DHANU PRIYO PRABOWO

KARYA SASTRA DI DALAM MAJALAH *PUSARA*

1 072
A

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

IPK/ 3104

KARYA SASTRA DI DALAM MAJALAH *PUSARA*

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DHANU PRIYO PRABOWO

KARYA SASTRA
DI DALAM
MAJALAH *PUSARA*

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
899.231 072
PRA
k
No. Induk : 467
Tgl. 11/9/2007
Ttd. :

KARYA SASTRA DI DALAM MAJALAH *PUSARA*

Penulis:
Dhanu Priyo Prabowo

Editor:
Slamet Riyadi

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
Gama Media
Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830
(isi di luar tanggung jawab percetakan)

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal, baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian

itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarluaskannya.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Tujuan dan cita-cita Taman Siswa dicapai dengan jalan pendidikan rakyat. Pendidikan, menurut Taman Siswa, adalah usaha kebudayaan. Salah satu pokok yang dipakai sebagai sarana mewujudkan cita-cita Taman Siswa tersebut dengan menerbitkan media (*Pusara*) sehingga gagasan-gagasan yang dibangun dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Di dalam majalah tersebut termuat beberapa jenis tulisan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Namun, karena pendidikan tidak hanya dicapai dengan sistem belajar-mengajar secara langsung, Taman Siswa juga melihat bahwa penanaman kebangsaan dilakukan dengan seni budaya. Oleh karena itu, di dalam majalah *Pusara* juga dimuat tulisan tentang seni (sastra). Majalah yang terbit pada tahun 1931 itu telah berjasa dalam mengembangkan keberadaan sastra Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Kenyataan ini sangat menarik untuk diangkat dan dicatat sebagai sebuah penelitian karena

kontribusi majalah *Pusara* tidak mungkin ditinggalkan dalam perjalanan sastra Indonesia.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola perpustakaan Taman Siwa Yogyakarta yang telah membantu penulis ketika mencari data-data penelitian tentang majalah *Pusara*. Sikap koperatif mereka dalam menyediakan data tentang majalah tersebut sangat membantu penyelesaian penelitian ini. Di samping itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 31 Oktober 2004

Dhanu Priyo Prabowo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Kerangka Teori 7
1.5 Metode Penelitian 8
1.6 Ruang Lingkup, Data, dan Sampel Penelitian ... 8

BAB II MAJALAH PUSARA DALAM KONTEKS KESASTRAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA 10
2.1 Latar Belakang Ideologi Taman Siswa 10
2.2 Peran Majalah Pusara dalam Mengembangkan Kesastraan Indonesia 14

BAB III JENIS-JENIS KARYA SASTRA DI DALAM MAJALAH PUSARA 20
3.1 Puisi 23
3.2 Cerita Pendek 90
3.3 Drama 95
3.5 Esai 98

BAB IV PENUTUP 107
4.1 Simpulan 107
4.2 Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 111

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sastra memegang peran penting dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam satu kawasan regional (Budianta, 2002).[1] Kesamaan pengalaman sejarah, visi, dan kepentingan adalah sebagian dari begitu banyak kemungkinan penyatuan menjadi satu komunitas (budaya ataupun komunitas geopolitik). Akan tetapi, kesamaan dan berbagai macam alasan tersebut perlu secara terus-menerus diingatkan dan dibangun untuk sarana merekatkan kesatuan dalam suatu wilayah yang pada dasarnya sangat beragam penduduk dan budayanya. Seperti yang diuraikan oleh Anderson, Hobsbawm, dan

1. Cita-cita, pikiran, dan perasaan seseorang atau kelompok orang mengenai berbagai hal dapat disampaikan melalui sastra. Dengan kata lain, sastra pada dsarnya merupakan sarana untuk menyampaikan tanggapan terhadap berbagai hal berkenaan dengan masalah-masalah yang dirasakan, dipikirkan, atau yang diinginkan seseorang atau masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka. (Wasono, 2005:92).

Brenan (dalam Budianta, 2002), pembentukan suatu entitas kelompok seperti itu memerlukan upaya berkesinambungan untuk 'membayangkan', mengukuhkan eksistensi, ciri-ciri budaya, tradisi, mitos, dan ritualnya. Sastra berfungsi dalam membayangkan dan mengkonstruksikan citra komunitas—baik negara-bangsa, daerah, maupun kawasan regional—secara tekstual dan mensosialisasikannya dalam masyarakat menjadi suatu yang dimiliki bersama (Budianta, 2002). Usaha membangun bangsa secara terus-menerus dapat ditelusuri dari karya-karya pengarang Indonesia asal Sumatera, Muhamad Yamin. Sebagai ketua Jong Sumatranen Bond di tahun 1926, Muhammad Yamin menawarkan konsep tentang "tanah air" dari Sumatera menjadi Indonesia. Konsep itu memuncak pada tahun 1928 ketika berlangsung Sumpah Pemuda.[2] Setelah itu, karya-karya Muhammad Yamin mencerminkan semangat yang berkobar-kobar untuk membangun kesatuan. Ia menggali sejarah untuk memberikan landasan dan pembenaran terhadap nilai historis Indonesia sebagai wilayah negara-bangsa,

2. Dengan lahirnya Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan yang sebenarnya telah tumbuh jauh sebelumnya tampak semakin menggema dan menyebar ke mana-mana. Dalam bidang sastra, misalnya, beberapa tahun setelah sumpah itu dikumandangkan muncullah sekelompk sastrawan yang membentuk lingkungan kreatif yang kemudian dikenal sebagai Pujangga Baru (Wasono, 2005:96). Foulcher (1991:9) menyatakan bahwa asal mula Pujangga Baru sebagai suatu fenomena kebudayaan dapat ditelusuri ke belakang pada organisasi-organisasi kebudayaan kaum muda nasionalis di daerah-daerah pada awal abad ke-20. Terbentuknya berbagai organisasi yang aktivitasnya umumnya anak muda, kemudian terjadi peristiwa yang susul-menyusul, antara lain dikumandangankannya Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda pada 1928, kiranya telah mempercepat terbentuknya Pujangga Baru.

misalnya dalam karya yang berjudul *Gajah Mada.* Di dalam karya tersebut, Muhammad Yamin menguraikan tentang sejarah bendera merah-putih dan riwayat "pahlawan persatuan nusantara". Dari karya ini terlihat fungsi sastra sebagai sarana untuk membangun dan mengimajinasikan negara-bangsa yang tidak serta merta ada begitu saja.

Dengan membaca karya sastra, akan ditemukan sejumlah persoalan yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, hadirnya persoalan tertentu dalam sastra sedikit banyak bertalian dengan persoalan yang dirasakan, dipikirkan, atau diinginkan masyarakat. Dari sinilah muncul anggapan bahwa sastra memantulkan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Sastra senantiasa hadir dalam konteks sosial-kemasyarakatan (Wasono, 2005:93).

Sastra sebagai sarana untuk membangun dan mengimajinasikan negara-bangsa ditempuh dengan berbagai cara. Jika Muhammad Yamin melalui penerbitan sebuah buku, bagi tokoh nasionalis Ki Hajar Dewantara melalui jalan lain, yaitu dengan menerbitkan majalah *Pusara* (terbit pada tahun 1931). Menurut Tsuchiya (1986:200) dalam usahanya yang gigih itu, Ki Hajar Dewantara dengan sengaja mempergunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan gagasan-gagasannya sehingga masyarakat umum dapat menerima informasi yang dikumpulkan oleh tokoh-tokoh nasionalis. Usaha penerbitan dengan bahasa Indonesia (lewat majalah) melahirkan dan menumbuhkan suatu bahasa nasional dengan menciptakan dan/atau menumbuhkan kata-kata dan gaya bahasa yang baru. Bahkan, usaha itu juga merupakan suatu upaya untuk membentuk suatu masyarakat (komunitas) yang lain dari masyarakat kolonial yang sudah ada.

Menurut Budianta (2002) identitas suatu komunitas atau kelompok seringkali dikukuhkan dengan memerikan siapa yang berhak memilikinya. Konsep "asli," "pendatang", "orang asing", dan seterusnya secara hirarkis menunjukkan hak kepemilikan terhadap suatu komunitas, baik dalam tataran lokal maupun tataran nasional. Selain itu, proses pembentukan identitas kelompok seringkali dilakukan dengan mengontraskan identitas kelompok tersebut dengan yang dianggap bukan termasuk di dalamnya ("mereka" vs "kita"). Jika menyangkut entitas kelompok lokal, identitas tersebut dapat dikontraskan dengan entitas yang lebih besar (nasional), regional (atau global), dengan dimensi hubungan kekuasaan yang berbeda-beda. Edward Said telah menunjukkan bagaimana sastra berfungsi untuk mencitrakan "Yang Lain", seringkali dengan kecenderungan menggeneralisasi, seperti terlihat dalam citraan tentang "Timur" dalam karya sastra "Barat".[3] Pencitraan stereotip semacam ini juga merupakan salah satu bentuk perwujudan interaksi antarkelompok yang mengkristal dalam generalisasi. Stereotip etnis tentang orang Jawa, Cina, Dayak, Irian, menyebar di berbagai produk budaya, seperti iklan, film, dan karya sastra.

Sastra, dalam hal ini, dapat berfungsi mengukuhkan kecenderungan dominan, misalnya melalui stereotip atau cara pandang yang esensialis. Sebaliknya, sastra dapat mempertanyakan konstruksi-konstruksi sosial yang ada secara kritis dan menawarkan perspektif yang berbeda ataupun

3. Lihat pembahasan wacana tentang Timur yang dikonstruksi oleh teks-teks mancanegara dalam Edward Said, *Orientalism,* New York: Vintage Books, 1979.

untuk memberikan representasi diri sendiri yang berbeda dari stereotip-stereotip yang ada. Dalam kaitan ini, identitas budaya muncul tidak sekadar sebagai "warna lokal", tetapi sebagai suatu ekspresi budaya yang menggugat atau menawarkan alternatif terhadap citraan yang beredar di masyarakat. Menurut Damono (2005:1) sastra, konon, mencatat perubahan budaya yang paling subtil, yang tidak dapat dicatat oleh ilmu pengetahuan apa pun sebab bahasa memang diciptakan untuk maksud itu. Sastra sebagai "eni" bahasa, maka lewat seni itulah perubahan yang sesubtil-subtilnya dapat dicatat. Namun, justru "kesenian" bahasa itu dapat menjadi masalah sungguh-sungguh dalam sejarah sastra sebab sekali kriterianya ditentukan, maka akan sangat banyak yang terlempar, terpinggirkan, atau tidak terlihat sama sekali.[4]

Majalah *Pusara* sebagai organ Taman Siswa diterbitkan dalam rangka menunjang tujuan organisasi, yaitu pendidikan nasional yang berbasis kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, di dalam majalah tersebut termuat masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan. Mengingat masalah pendidikan dan kebudayaan erat kaitannya dengan masalah bahasa dan sastra, *Pusara* juga memuat masalah-masalah yang berkaitan dengan kesastraan. Pada penerbitannya yang pertama kali hingga tahun 1950-an secara insidental sering

4. Dalam kasus ini Damono (2005) memberikan contoh sastra Inggris. Di Inggris, Shakespeare menjadi tokoh sejarah sedangkan jenis-jenis sandiwara lain terpinggirkan. Bahkan, drama dunia pun diukur berdasarkan kriteria yang ditetapkan sesuai dengan pencapaian dramawan pencipta *Macbeth* itu, tetntu tidak berdasarkan ukuran berkesenian dalam bahasa Inggris tetapi tetap berdasarkan kenyataan bahwa bahasa itulah yang kini mengendalikan kekuasaan.

memuat tulisan kesastraan berupa esai, kritik, puisi, dan drama. Pada kurun waktu tersebut, *Pusara* belum begitu gencar memuat karya sastra Indonesia. Baru menjelang akhir tahun 1960-an, karya sastra jenis puisi secara rutin muncul di majalah *Pusara*. Beberapa nama penyair terkenal dalam kesastraan Indonesiaa pernah menulis di majalah tersebut, misalnya Sapardi Djoko Damono, Umbu Landu Paranggi, Nyoman Tusthi Edi, Iman Budhi Santosa, Joko Passandaran, dan Korrie Layun Rampan. Selain itu, kritik dan esai tulisan dari beberapa pengarang terkenal juga sering menghiasi *Pusara*, misalnya Putu Wijaya dan Korrie Layun Rampan.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, peran majalah *Pusara* terlihat cukup penting dalam perkembangan kesastraan Indonesia, khususnya sastra Indonesia di Yogyakarta. Oleh karena itu, masalah yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peran majalah *Pusara* dalam mengembangkan kesastraan Indonesia di Yogyakarta?; (2) jenis-jenis karya sastra apakah yang pernah dimuat di dalam majalah *Pusara*?; (3) apakah karya-karya sastra yang terbit lewat majalah *Pusara* mencerminkan tujuan organisasi yang menaunginya?; dan (4) bagaimana sistem penerbitan majalah *Pusara* dalam konteks kesastraan Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan (1) peran majalah *Pusara* dalam mengembangkan kesastraan Indonesia di Yogyakarta; (2) jenis-jenis karya sastra yang pernah dimuat di dalam majalah *Pusara*; (3) keterkaitan karya-karya sastra yang

terbit lewat majalah *Pusara* dengan tujuan organisasi yang menaunginya; dan (4) sistem penerbitan majalah *Pusara* dalam konteks kesastraan Indonesia.

4. Kerangka Teori

Sastra, pada hakikatnya, bukan hanya subjek dari sistem sastra sendiri —biasanya disebut sistem mikro-sastra— tetapi juga sebagai salah satu bagian dari akivitas sistem komunikasi sosial yang luas dan rumit, yang biasanya disebut dengan sistem makro-sastra (Tanaka, 1976:1). Di tengah sistem komunikasi semacam itu, hanya dalam sistem sastra yang "terbuka" dimungkinkan terjadi dinamika timbal-balik antara elemen-elemen sistem mikro dan sistem makro-sastra (Tanaka, 1976:6). Pada kondisinya sebagai sistem yang "terbuka" seperti itu, kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dari dinamika elemen-elemen dari jaringan sistem makro-sastra di sekitarnya, terutama sistem pengarang —karena sastra diciptakan oleh sastrawan dan didukung oleh pengayom—, sistem penerbit yang berperan menyebarluaskan sastra, sistem kritik yang berfungsi sebagai filter atau penyaring perkembangan, dan sistem pembaca sebagai penerima atau penyambut. Dengan demikian, setiap terjadi perubahan dari elemen-elemen sistem mikro-sastra akan mempengaruhi elemen-elemen sistem mikro-sastra, atau sebaliknya, dan, pada gilirannya, akan menghasilkan karya-karya sastra yang spesifik. Tanaka (1976:1—2) menjelaskan bahwa walaupun sastra merupakan subjek bagi dirinya sendiri, unsur-unsur internal sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari dinamika berbagai elemen atau subsistem dari sistem makro-sastra.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejajar dengan teori yang dipilih, yaitu sosiologi sastra, yang berlandas bahwa sastra berada di tengah jaringan komunikasi sistem makro yang luas dan rumit. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode objektif ketika berhadapan dengan karya sastra sebagai objeknya, dan menggunakan metode sosiologis ketika peneliti berhadapan dengan elemen-elemen sistem makro-sastra. Adapun teknik yang digunakan untuk memahami puisi-puisi sebagai objek ialah teknik catat ketika mendata karya sastra, sedangkan untuk metode sosiologis digunakan teknik catat, baik ketika berwawancara maupun merekam informasi.

6. Ruang Lingkup, Data, dan Sampel Penelitian

Sumber data penelitian ini ialah karya sastra Indonesia yang dimuat di majalah *Pusara* yang diterbitkan sepanjang periode 1931—1980. Selain itu, sumber data penelitian ini berupa informan yang mengetahui tentang karya sastra pada periode tersebut serta berbagai elemen dari sistem makro-sastra yang diangkat melalui studi perpustakaan dan wawancara. Sampel penelitian ini lebih kurang 65 % dari seluruh data (dari elemen-elemen sistem mikro dan makro-sastra) yang digunakan sebagai bahan penggarapan.

BAB II
MAJALAH *PUSARA* DALAM KONTEKS KESASTRAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA

2.1. Latar Belakang Ideologi Taman Siswa

Taman Siswa (Perguruan Taman Siswa) adalah badan perjuangan rakyat Indonesia untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan kemuliaan bangsa yang adil dan makmur melalui sarana pendidikan rakyat. Dalam buku *Piagam Peraturan Besar Taman Siswa* (1966), Taman Siwa disebut sebagai Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat. Ciri-ciri Taman Siswa sebagai badan perjuangan rakyat terlihat dari (1) pernyataan Ki Hadjar Dewantara (Suwardi Suryaningrat) ketika berpidato dalam pembukaan bedirinya Taman Siwa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922; (2) perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kemajuan hidup,

kemuliaan, ketenteraman, keamaan, ketertiban, dan perdamaian dunia bagi rakyat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya; (3) perjuangan Ki Hadjar Dewantara melalui tulisan-tulisannya dalam rangka mencapai kemerdekaan bangsa dan rakyat Indonesia;[5] (4) penolakan terhadap Ordonansi Pengajaran (Ordonansi Sekolah Liar) dari pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1932; (5) perlawanan terhadap pemerintah kolonial dalam hal Pajak Upah "*Loonbelasting*"pada tahun 1935—1940; dan (6) perjuangan melawan penjajah melalui jalan kesenian dan kegiatan kebudayaan.

Ki Hadjar Dewantara (Suwardi Suryaningrat), sejak dalam pembuangan di Nederland, telah menyadari arti penting menjalankan *political approach* 'pendekatan politik'. Selain dengan cara tersebut, ia juga menyertakan pendekatan budaya (*cultural approach*) sebagai upaya perjuangan yang lebih efektif. Dengan *pres-campagne* (lewat *Indonesiche Pers Bureua*) sebagai perjuangan politik, Ki Hadjar Dewantara menerbitkan brosur dan monograf. Perjuangan lewat propaganda kebudayaan dipergunanakannya untuk memperkenalkan masalah politik, pengetahuan, dan kesenian. Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa usaha kebudayaan dan pendidikan/pengajaran pada

5. Ki Hadjar Dewantara, Pendiri Taman Siswa, sejak mudanya dikenal sebagai seorang jurnalis yang penanya tajam dalam mengemukakan cita-cita kemerdekaan bangsanya. Ia beberapa kali masuk penjara karena tulisannya. Di samping itu, Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai seorang politikus revolusioner. Akibat dari semuanya itu, ia pernah dibuang di Belanda selama empat tahun (1913-1917) sebagai akibat perlawanan politiknya yang tidak mengenal kompromi dengan penjajah. Ki Hadjar Dewantara juga seorang budayawan, ahli seni karawitan, yang selalu menghargai usaha kebudayaan sebagai usaha membudayakan/ memuliakan kehidupan manusia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

masa penjajahan merupakan perlengkapan perjuangan bangsa untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan kehidupan bangsa dan manusia yang bahagia. Kebulatan pendapat dan tekad Ki Hadjar Dewantara dan teman-temannya itu kemudian diwujudkan dengan mendirikan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Secara lebih konkret, Taman Siswa kemudian menerbitkan sebuah majalah bernama *Pusara* pada tahun 1931.

Tujuan dan cita-cita Taman Siswa dicapai dengan jalan pendidikan rakyat. Pendidikan, menurut Taman Siswa, adalah usaha kebudayaan. Sarana membudayakan manusia, untuk pemuliaan "*cultiveering*" hidup bangsa, terlihat dalam *candra sengkala* (sebagai catatan tahun lahir Taman Siswa) Taman Siswa yang menyatakan: *Lawan Sastra Ngèsti Mulya* (1852 Caka= 1922 Masehi), berisi seloka: "Dengan sastra-kebudayaan menuju (mencita-citakan) kemuliaan".

Untuk mendidik anak menjadi manusia merdeka, sejak berdirinya, Taman Siswa telah menyatakan meninggalkan sistem pendidikan cara paksaan, yang biasa dikenal dengan cara: perintah, paksaan, tertib, sopan. Sebagai gantinya, Taman Siswa menggunakan cara mendidik yang bersifat pemeliharaan dengan suka cinta sebagai penyokong perkembangan bakat dan kemampuan anak, perkembangan watak, kecerdesan pikiran, dan jasmani secara wajar yang kemudian dikenal dengan "Sistem Among". Menurut Sistem Among, guru yang mengajar, selain memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna, juga harus mengajar siswa supaya dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memanfaatkannya untuk hidupnya dan untuk masyarakatnya. Selain itu, mendidik berarti mengabdi

kepada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan anak didik.

Di dalam Asas Kontinuitas dan Konvergensi Taman Siswa diterangkan bahwa pendidikan/pengajaran untuk memajukan bangsa harus berpangkal pada kebudayaan bangsa itu. Lebih jauh diterangkan sebagai berikut:

> "Sejarah peradaban kitalah yang menjadi pokok kemajuan kita. Hanya dengan dasar peradaban sendiri, kita dapat maju bergerak dengan selamat. Keluarlah bangsa kita di perjamuan sekalian bangsa-bangsa di dunia dengan watak dan rupa nasional yang bukan tiruan. Dengan pakaian kita sendiri, yang tidak tiruan, kita menemui bangsa-bangsa di seluruh dunia. Kita bersahabat, duduk sejajar dengan bangsa-bangsa beradab di dunia. Kita saling memberi dan menerima peradaban masing-masing untuk kemajuan kita."

Paham kebangsaan Taman Siswa yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara adalah nasionalisme yang menuju kesatuan seluruh tanah air Indonesia dengan menghormati dan menjunjung hidup kebudayaan rakyat dan kekhususan kehidupan daerah-daerah.

Berpangkal dari persoalan tersebut, Taman Siswa berusaha membangun suatu wadah kebangsaan berdasarkan kebudayaan Indonesia. Dalam konteks ini, kebudayaan Indonesia yang dikembangkan oleh Taman Siswa adalah kebudayaan yang plural. Di dalam kemajemukan tersebut, kebudayaan yang ada di Indonesia (dari Sabang sampai Merauke) dihormarti hak hidupnya, karena di dalam kebhinekaan itulah terletak kekuatan bangsa untuk melawan kolonialisme. Salah satu pokok yang dipakai sebagai sarana mewujudkan cita-cita Taman Siswa

tersebut adalah menerbitkan media (*Pusara*) sehingga gagasan-gagasan yang dibangun dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Di dalam majalah tersebut termuat beberapa jenis tulisan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Namun, karena pendidikan tidak hanya dicapai dengan sistem belajar-mengajar secara langsung, Taman Siswa juga melihat bahwa penanaman kebangsaan dilakukan dengan seni budaya. Oleh karena itu, di dalam majalah *Pusara* juga dimuat tulisan tentang seni (sastra).

2.2. Peran Majalah *Pusara* dalam Mengembangkan Kesastraan Indonesia

Menurut Rohman (2002), Indonesia adalah sebuah konsep yang mewadahi cara pandang terhadap fakta-fakta di luar. Sebagai konsep, Indonesia merupakan hasil dari sintesis atas dialektika bermacam-ragam pemikiran yang selang-sengkarut di dalam metropolitan pemikiran. "Indonesia" adalah *welstanchauung*, sebuah cara berpikir yang dijelaskan dengan unsur-unsur tertentu yang memiliki fungsi dalam struktur "Indonesia". Gerombolan fakta-fakta sejauh memenuhi kategori unsur dan fungsi akan menjadi fakta Indonesia.

Definisi Indonesia secara arkeologis dilakukan oleh Raffel (1984). Raffel melacak kemunculan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa melalui kenyataan adanya perkembangan dalam bahasa Melayu, yang kemudian memunculkan sastra tulis berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu, menurut Raffel, pada dasarnya merupakan bahasa daerah seperti halnya bahasa-bahasa daerah yang bertebaran di kepulauan Nusantara. Bahasa ini meluas pada masa kolonial. Penjajah Belanda menganggap bahasa Melayu

dapat digunakan untuk melakukan misi gereja di dalam upaya pengembangan agama Kristen di Jawa. Akan tetapi, sampai sejauh itu, bahasa Melayu belum dapat dikatakan sebagai bahasa Indonesia. Adapun alasannya diungkapkan oleh Raffel (1984:6) sebagai berikut.

> "Pertama, ketika Belanda menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sekolah rendah dan kewajiban pegawai bumipetera memanfaatkan untuk macam-macam urusan (sebagai gengsi). Dan kedua, sejak 1928, menyeruaknya semangat kebangsaan yang intinya menganggap dan mengumumkan bahasa lingua franca bukanlah semata-mata dinamakan dengan bahasa Melayu tetapi bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan ibu dari beberapa bahasa daerah lain... Pengaruh kesastraan pun merembes mulai dari Indonesia sampai ke negara tetangga untuk tahun-tahun itu."

Di sini Burton Raffel mencari identitas kebangsaan Indonesia melalui bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Menurut definisinya, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu menjadi lingua franca karena (1) kebijakan Belanda dan (2) kesadaran kaum pribumi. Dua sebab tersebut bukanlah sesuatu yang inheren di dalam budaya Melayu karena lebih sebagai interaksi antara beragam budaya, yakni "budaya" Belanda dan budaya selain Melayu. Jadi, bahasa Indonesia bukanlah karena budaya Melayu *ipso facto*, melainkan juga budaya-budaya lain. Bahasa Melayu berkembang, tetapi perkembangan bahasa Melayu tidak menjadi bahasa Indonesia.

Bahasa Malaysia bukanlah bahasa Melayu Riau, demikian pula sebaliknya.

Tegangan antara lokalitas dan kesejagatan adalah metafora dan metonimi kemajuan dan/atau kemunduran identitas Indonesia. Ketika kebudayaan daerah telah ditinggalkan menjadi kebudayaan nasional, apa yang dinamakan kebudayaan nasional adalah sesuatu yang menunjuk pada kedaerahan. Kalaupun tidak menunjuk pada kedaerahan, kebangsaan itu menunjuk pada batasan teori negara oleh Barat, oleh universalitas.

Ketika pengarang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk menciptakan karya seni, pada saat yang sama muncul suatu corak lain di dalam seni yang diciptakan. Identitas kebangsaan, yakni bahasa Indonesia, tiba-tiba harus bercampur dengan bahasa "identitas lain", yakni kedaerahan. Ketika kritikus memahami bagaimana bahasa digunakan di dalam karya sastra, sementara bahasa adalah identitas budaya, kritikus berusaha memahami budaya yang berkembang. Perkembangan itu sendiri adalah sebuah dialektika identitas budaya (dalam arti berusaha mencermati lingkungan kesastraan yang sedang dihadapi).

Dalam konteks majalah *Pusara*, hal yang terjadi dalam karya sastra yang dimuat di dalam majalah itu adalah suatu usaha pemahaman terhadap kebangsaan Indonesia. Sejak pertama kali terbit, majalah *Pusara* telah berusaha membangun suatu tujuan, yaitu suatu bentuk pendidikan terhadap bangsa Indonesia (yang pada waktu itu belum merdeka) yang selaras dengan watak dan semangat keindonesiaan. Memang, usaha pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda waktu itu, misalnya lewat karya sastra terbitan Balai Pustaka. "Mendidik" dalam pengertian pemerintah waktu itu tentu

berkaitan dengan rencana pengembangan dan pemantapan kekuasaan. Itulah sebabnya penerbit pemerintah menyiarkan berbagai jenis bacaan yang sejalan dengan pengembangan dan pemantapan kekuasaannya, tidak terkecuali yang berbentuk karya sastra. Kalau mungkin, bacaan terbitan pemerintah itu tidak mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan agama dan politik. Selain itu, dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang dirancang oleh agen-agen pemerintah yang kemudian dikembangkan secara intesif oleh Balai Pustaka. Di luar penerbitan itu, setidaknya ada dua "jalur" sastra yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol pemerintah, yakni yang berurusan dengan agama dan politik. Bahkan, jalur yang lain juga di luar kontrol pemerintah dalam penggunaan bahasa sebab bagaimanapun Balai Pustaka tidak akan mampu memenuhi keperluan masyarakat atas bacaan yang semakin lama semakin banyak ragam dan jumlahnya (Damono, 2005:164).

Kenyataan itulah yang kemudian ditangkap oleh Taman Siswa dengan menerbitkan tulisan-tulisan sastra yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan semangat kebangsaan (politik). Cara-cara Taman Siswa dalam mengajak bangsa Indonesia supaya sadar akan kedudukannya sebagai bangsa yang bermartabat ditunjukkan tidak hanya dengan model pendidikan langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui media kesastraan. Banyak karya yang dimuat di dalam *Pusara* merupakan impresi terhadap keinginan untuk mandiri dan merdeka dengan berdasar pada kebudayaan sendiri.[6] Oleh karena itu, karya sastra yang

6. Pada masa penjajahan Jepang, pergerakan politik rakyat dilenyapkan, tetapi Taman Siswa terus menjalankan perlawanan politik pendidikan

dimuat di majalah *Pusara* mempunyai andil yang besar dalam memajukan dan mengembangkan kesastraan Indonesia. Dengan berbagai jenis karya yang dimuat di dalamnya, *Pusara* telah ikut memberikan kesadaran bagi bangsa Indonesia untuk mencintai sastra dan bahasa Indonesia. Kecintaan inilah yang kemudian, ketika Indonesia merdeka, memperlihatkan peran majalah tersebut dalam mengintensitaskan kebudayaan Indonesia lewat karya sastra.

Walaupun majalah *Pusara* terbit di Yogyakarta (pusat Perguruan Taman Siswa), majalah ini tidak menjadi majalah yang sempit dalam memawas masalah kebudayaan di Indonesia. Di dalam majalah tersebut, karya sastra yang dimuat justru menyuarakan semangat keindonesiaan secara utuh.[7] Cita-cita Taman Siswa untuk mewujudkan Indonesia yang utuh terwujud dalam majalah *Pusara*.

---

dengan cara bergerilya pendidikan. Untuk menghadapi kemungkinan yang lebih berat, apabila semua sekolahnya dibubarkan (karena totaliterisme memang tidak mengizinkan pendidikan merdeka Taman Siswa), Taman Siswa telah menyiapkan cara atau "Sistem *Ngenthung*" (cara kepompong). Sistem tersebut menyamakan diri berbuat seperti mati tetapi terus hidup dengan keyakinan bahwa pada saatnya Taman Siswa dapat hidup secara legal, menjadi kupu beterbangan di alam bebas. Selama mengepompong itu, kegiatan pendidikan pengajaran secara legal tidak dapat dijalankan. Taman Siwa menjalankan kegiatan pendidikan kebudayaan dalam bentuk kegiatan kesenian dan dengan mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga dan guru-guru.

7. Hal ini sejalan dengan Faham Nasionalisme Indonesia (pada waktu zaman penjajahan disebut Nasionalisme Hindia/*Indisch nationalisme*); yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara/Taman Siswa adalah nasionalisme yang berkembang dari rasa kebangsaan yang tumbuh sejak lahirnya pergerakan politik menuju kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan asal keturunan (rasial) dan suku bangsa, baik keturunan bumi putera, keturunan Belanda, Cina, maupun Arab, dsb.

BAB III
JENIS-JENIS KARYA SASTRA DI DALAM MAJALAH *PUSARA*

Peran karya sastra dalam interaksi sosial memang tidak dapat dipisahkan dari kondisi penciptaan yang melingkupinya yang berkait dengan kebijakan budaya yang berlaku (Budianta, 2003). Analisis terhadap objek tersebut menghasilkan konstruksi teoretis pandangan tentang Indonesia sebagai sebuah tegangan antara kedaerahan dan kesejagatan.[8]

8. Raffel (1984:16) menerangkan, pertama, ketika Belanda menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sekolah rendah dan kewajiban pegawai bumipetera memanfaatkan untuk macam-macam urusan (sebagai gengsi); kedua, sejak 1928, menyeruaknya semangat kebangsaan yang intinya menganggap dan mengumumkan bahasa *lingua franca* bukanlah semata-mata dinamakan dengan bahasa Melayu tetapi bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan ibu dari beberapa bahasa daerah lain.... Pengaruh kesastraan pun merembes mulai dari Indonesia sampai ke negara tetangga untuk tahun-tahun itu.

Kealamiahan Indonesia terletak pada tegangan-tegangan sebagai sebuah hasil kemajuan dan kemunduran sebagai bentuk *aufhebung* (Rohman, 2002).[9]

Jika Indonesia didefinisikan dengan merujuk *telos*, konsep tersebut tidak lebih dari suatu dambaan, cita-cita, dan "mimpi" yang hidup secara transenden di dalam kesadaran (Rohman 2003). Menurut Esten (1990:66) gagasan Indonesia adalah sebuah gagasan yang berorientasi pada pemikiran Barat dengan titik awal warisan budaya yang sekarang disebut dengan tradisional. Kesusastraan Indonesia adalah gambaran dari proses *pertemuan* antara nilai-nilai tradisional (nilai subkultur) dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan baru (Barat). Pertemuan itu —sebagai bentuk *logos*—diwujudkan dalam sastra adalah bentuk yang tradisional dengan isi yang modern; *bentuk* soneta *berisi* kebangsaan Indonesia.[10]

---

9. Menurut Rohman (2003) Sebab-sebab yang dikemukakan Raffel adalah sebuah rekonstruksi sejarah, asal-usul, *arche*, bahasa Indonesia. Sebab-sebab yang sama tidak menghasilkan akibat yang sama pula. Fakta bahwa bahasa Indonesia yang digunakan sekarang adalah bukan hanya berasal dari bahasa Melayu, maka dengan begitu sudah menunjukkan bahasa Bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu.
10. Verifikasi atas kategori yang diterapkan itu diterangkan oleh Esten (1990:55): "Di dalam puisi masalah itu akan terlihat dalam bagaimana perkembangan penghayatan para penyair (di dalam puisi-puisi mereka)... Bergerak dari semua *merindukannya* (puisi-puisi M.Yamin dan Rustam Effendi), *mencita-citakan* (dalam puisi-puisi Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, ataupun puisi Sutan Takdir Alisyahbana), *mempersoalkan* dan *memberontak* (dalam puisi-puisi Chairil Anwar), menghayatinya (puisi-puisi Goenawan dan Sapardi Djoko Damono), dan sampai kepada bentuk yang lebih "ekstrem" (pada puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah dan Hamid Jabbar). (Cetak miring ditambahkan).

Kemunculan paham atau semangat kebangsaan itu tentulah juga berkait dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan di antara suku-suku bangsa waktu itu (sebelum kemerdekaan) untuk mewujudkan satu cita-cita, yakni terbentuknya suatu negara yang berdaulat yang bernama Indonesia. Dalam Konteks itu, nasionalisme juga berseberangan dengan lokalisme atau semangat kedaerahan. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada tiga dimensi yang terlihat, yakni persatuan, perlawanan, dan kebebasan. Persatuan diperlukan untuk mengadakan perlawanan sehingga terwujud kebebasan yang identik dengan kemerdekaan. Semangat persatuan, perlawanan, dan semangat mencapai kebebasan/ kemerdekaan menggema atau digemakan dalam organisasi-organisasi sosial-politik yang semua berorientasi kedaerahan lambat laun berubah dengan cara melebur atau menggabungkan diri ke dalam organisasi baru yang berorientasi kebangsaan (Wasono, 2005:100).

Gagasan tentang sebuah Indonesia dalam konteks kebudayaan telah menjadi perhatian dari pendiri Taman Siswa, seperti yang tercermin di dalam penerbitan majalah *Pusara* (1931). Di dalam majalah tersebut, selain dibicarakan masalah pendidikan, juga dibicarakan masalah kebudayaan secara umum. Salah satu masalah kebudayaan itu adalah masalah sastra berupa puisi, cerita pendek, drama, dan esai. Oleh karena itu, sumbangan majalah *Pusara* atas perkembangan sastra Indonesia sangat besar, khususnya sastra Indonesia di Yogyakarta.

3.1. Puisi

Majalah *Pusara* adalah majalah pendidikan dan kebudayaan. Namun, majalah tersebut sangat menaruh perhatian pada kesusasteraan, khususnya puisi. Para penyair yang pernah menerbitkan puisinya di majalah *Pusara*, antara lain Ar. Pn, Marah Sutan, S. Yudho, Asparagus sw, Sarpin Bs, AS. Cobrie, S. Hardjosucipto, Sri Pamularsih W, Slamet Atmoredjo, S.M. Tono, Lastri F. Satyagraha, Winarno, Kastur kr, Umbu Landu Paranggi, Korie Layun Rampan, Atas Danu Subroto, Djawastin Hasugian, Sapardi Djoko Damono, Soe Hok Gie, Areng Widodo, Hilmi Yusuf, Sutirman Eka Ardhana, Munawar Syamsudin, Suwarno Pragolapati, Ran Ranto, Badar Sulaiman Usin, dan Linus Suryadi AG.

Puisi-puisi yang dimuat di dalam majalah *Pusara* sejak tahun 1933 menggambarkan cita-cita dan semangat lembaga yang menaunginya (Taman Siswa).[11] Hal ini dapat dilihat dalam puisi karya S. Yudho yang berjudul "Taman Siwa", *Pusara* III/12, September, 1933, sebagai berikut.

---

11. Tujuan dan cita-cita Taman Siswa dicapai dengan jalan pendidikan rakyat. Pendidikan, menurut Taman Siswa, adalah usaha kebudayaan. Sarana untuk membudayakan manusia, untuk pemuliaan "*cultiveering*" hidup bangsa, seperti *candra sengkala* (sebagai catatan tahun lahir Taman Siswa) Taman Siswa menyatakan: *Lawan Sastra Ngèsti Mulya* (1852 Caka: 1922 Masehi), berisi seloka: "Dengan sastra-kebdayaan menuju (mencita-citakan) kemuliaan".

TAMAN SISWA

Kepada handaiku seruang
S. Yudho

Di kebun nan indah berseri gemilang,
Bertumbuh puspa jelita neka-warna,
Ganda wangi semerbak penawar fana,
Ditanam bahari tempatku berdendang.

Nyanyikan lagu mujikan keindahan,
Cita kulepaskan di'alam nan luas,
Raga merdeka, jiwa merasa bebas,
Aku sedua membalas seruan zaman.

Taman Siswa, o, tempat bagya tercinta!
Perguruan penyipta jiwa rasaku,
Kamu sajalah yang selalu di hati.

Kamulah yang membuka kalbu terkunci,
Aku berlutut muja di ashramamu,
Perkenanlah padamu aku menghamba.

Jakarta, Mei '33

(*Pusara* III/12, September, 1933)

Taman Siwa sebagai sebuah perguruan dirindukan menjadi tempat untuk menyandarkan cita mencapai kemerdekaan, baik secara kultural maupun politik /*Raga merdeka, jiwa merasa bebas*// Di perguruan tersebut terbangun rasa yang dapat membangun jiwa/*Perguruan penyipta jiwa rasaku*//

Lewat Taman Siswa, diharapkan pembentukan mentalitas keindonesiaan dapat terbentuk.

Hal senada dapat dilihat dalam puisi, "Ingatkah, Ki Ajar: Perguruan Madya Dibuka", "Sabai Nan Aluih", *Pusara* III/6, Maret, 1933, karya Ar. Pn

INGATKAH, KI AJAR

Perguruan Madya dibuka

Ar. Pn

Ingatkah, Ki Ajar, waktu dulu,
Kita berkeliling lubang digali
Waringin hendak ditanamkan,
Peringatan di hulu hati.

Ingatkah tuan air disiramkan,
Guru guru bergilir,....

Ingatkah tuan memasangkan bendera,
Berani dan suci warnanya,...

Bundaku, sukma diri dipenuhkan rasa,
Diri merdeka tiada ikatan.

Nyanyian kemegahan kesetiaan....
Berakhirkan gamelan beriangan.

Ingatkah Ki Ajar....

Agustus '32

(*Pusara* III/6, Maret, 1933)

Puisi tersebut menunjukkan lukisan penyair Ar. Pn (samaran dari Armin Pane) terhadap perjuangan dan semangat Ki Hadjar Dewantara ketika mencoba membangun pendidikan yang didasarkan oleh keinginan menjadi manusia yang mandiri (merdeka). Pendidikan yang diangankan oleh Ki Hadjar adalah pendidikan yang memiliki visi kebudayaan Indonesia, kebudayaan yang digali dari bumi Nusantara. Ki Hadjar Dewantara berkeliling dari satu daerah ke daerah lain untuk memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia tentang pentingnya sebuah kemandirian.

Gambaran tentang semangat kemandirian itu diungkapkan pula oleh Armin Pane lewat epos Sabai Nan Aluih. Lewat puisi tersebut, semangat untuk tidak pantang menyerah ingin direfleksikan menjadi yang berakar pada keindonesiaan.

SABAI NAN ALUIH

Ar. Pn

Sabai nan Aluih menuntut bela,....

Raja Berbanding ditembak mati,
Raja nan Panjang khianati hati,
Mangkutak Alam adik lelaki,
Pandai tidak menuntut malu,
Jantan cuma rupa badan.

Sabai nan Aluih menuntut bela,....

Rumput terinjak kaki tersalit,
Muka tersinar tahan tiada,
Badan semampai embusan angin,

Perempuan hanyalah badan,
Jantan lembaga dalam hati.

Sabai nan Aluih, Sabai nan Aluih,
Pengikut tiada musuh ditempuh seorang,
Bedil dijinjing tangan nan aluih
Takut tiada musuh nan garang,
Awak isteri tandingan jarang.

Rasuna Said, Sabai nan Aluih,
Kan heran Rasuna Sri Kandi,
Takut tiada nempuh neraka,
Abaikan dendam dan jerat,
Kau, kan titisan Sabai nan Aluih,
Malukan surut sejengkal telunjuk,
Majukan badan selangkah kaki.

Rasuna ibu Minangkabau,
Takut tiada perang dihadapan,
Berjejer di barisan muka,
Anak didukung di tangan senjata.

Rasuna ibu Aceh,
Takut tiada ditembak mati,
Anak digendong musuh ditentang,
Tanah air di belakang diri,
Haramkan surut sedepa tangan.
Rasuna korban pertama,
Tiada terbilang bersifat sama,
Kemudian jadi biasa,

Puteri mengarah merdeka,
Takut tiada dihukum siksa.

Februari 33

(*Pusara* III/6, Maret, 1933)

Dalam suasana kolonial, masalah kebebasan menjadi sesuatu yang sangat terbatas, khususnya untuk menjadi manusia yang merdeka. Keinginan untuk terbebas dari belenggu kolonial bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan membutuhkan suatu dorongan yang terus-menerus melalui penyadaran cita-cita. Dengan cara simbolis, puisi tersebut menjadi contoh tentang upaya penyadaran bagi bangsa yang belum merdeka.

Inspirasi mencapai sebuah keinginan dapat diambil dari berbagai penjuru dunia. Kebesaran negara lain dalam bidang kebudayaan menjadi sebuah impian bagi Armin Pane. Lewat puisinya yang berjudul "India", *Pusara III/6, Maret, 1933*, ia merasa sangat tertantang untuk mengakomodasikannya dalam semangat kebudayaan Indonesia. Bagi Armin Pane, semangat Indonesia adalah semangat yang pluralistis dan tidak dapat dikotak-kotak oleh etnis, agama, suku, dan lokalitas budaya.

INDIA
Ar. Pn

O, India, o, India,
Ingin hatiku ini,
Bertemu dengan kau,
Melihat kebagusanmu,

Tinggal dari dahulu kala.

O, kenangan beta,
Pikiran melayang,
Kewaktu lama sudah,
Kau berkuasa,
Dilautan India,
Banyak kepualannya.

Berapa banyak negeri,
Jadi taklukanmu,
Beberapa jauh dagangmu,
Sampai kenegeri Katai,
Berapa megahnya kau,
Dalam zaman dahulu.

O, negeri asalku,
Ingin hati beta,
Menyelam air Sindu,
Memijak Kuruksetra,
Memuja Tadz Mahalmu.

Aku hendak berjumpa,
Dengan India Selatan,
Permainan Ramayana,
Sita tempat tinggalnya,
Dasyamuka melayangkan,
Hanuman mencari Dewi.

Kalidasa layangkan,
Aku ingin ke India,
Bertemu dengan Meghaduta,

Yang kau suruhkan,
Melihat segalanya,
Tempat kau kenali itu.

O, India, o, India,
Tanah asalku,
Sumber peradabanku,
Inginkan hatiku,
Setiap hari malam,
Selama hidup dalam badan.

Oktober '32

(*Pusara* III/6, Maret, 1933)

Tingginya sebuah peradaban yang dihasilkan oleh sebuah bangsa telah memberikan ilham dan kerinduan Ar. Pn (Armin Pane) untuk dapat mengunjungi India. Bahkan, peradaban India diakuinya sebagai "sumber peradaban" karena setiap saat India menjadi "hidup" di dalam dirinya.

Kecintaan terhadap tanah air juga diungkapkan oleh Marah Sutan dalam puisinya yang berjudul "Indonesia",[12] *Pusara* III/6, Maret, 1933, sebagai berikut.

12. Di dalam majalah *Pusara*, puisi ini diberi keterangan: "Syair ini karangan Tuan Marah Sutan, yang dipelajarkan pada "Ruang Pendidik" di Kayutanam dan pada waktu Konferensi—Pemimpin TS yang ke-2 di Mataram dinyanyikan dengan suara yang merdu oleh penyairnya".

INDONESIA

Marah Sutan

Indonesia, tanahmu subur,
Kami cintakan selama umur,
Utara, Selatan, Barat dan Timur,
Rukun damai, senang dan makmur.

Rukun damai lagi setia,
Berkasih-kasihan teguh setia,
Dari Merauke kepulau raya,
Hidup sentosa beroleh bahagia.

Sumatera, Jawa semakin rapat,
Borneo, Selebes bertambah dekat,
Dengan Melokos satu mupakat,
Umpama sirih suatu ikat.

(*Pusara* III/6, Maret, 1933)

Indonesia dibayangkan sebagai suatu rangkaian pula yang berada dalam suatu kedamaian karena berbagai perbedaan (berbagai hal) diikat oleh suatu cita-cita bersama, yaitu saling mengasihi: *Rukun damai lagi setia/Berkasih kasihan teguh setia/ Dari Merauke kepulau raya/Hidup sentosa beroleh bahagia//* Sebuah impian yang pada saatnya menjadi kenyataan ketika Indonesia merdeka sehingga antarsuku bangsa terikat dalam mufakat "*Sumatera, Jawa semakin rapat/Borneo, Selebes bertambah dekat/Dengan Melokos satu mupakat/Umpama sirih suatu ikat//* Semuanya didasari oleh rasa cinta kepada

Indonesia, tanahmu subur/Kami cintakan selama umur/Utara, Selatan, Barat dan Timur/Rukun damai, senang dan makmur//

Indonesia yang merdeka juga menjadi inspirasi S. Yudho dalam puisinya yang berjudul "Tanahku", *Pusara* III/8, Mei, 1933, sebagai berikut.

TANAHKU
S. Yudho

Aku tahu suatu nusa,
Terlalu masyhur kaya raya,
Cantik cemerlang rupanya,
Permata cemerlang rupanya,
Permata nilam laksana,
Indonesia namanya.

Ditutup langit melingkung,
Selalu dijadikan tudung,
Dipagar bukit gemunung,
Melingkar hubung-
Indonesia nan agung.

Tanah kaya berlereng lembah,
Sungai berbelit di hutan ronah,
Beriak air danau dan sawah,
Terdengar penyanyi bermadah,
Indonesia nan indah.

Samodera tenang nampak hijau,
Pantai berbuih putih ditinjau,
Ombak gemolong pecah menderau,

Disinari terang matari mengerau,
Indonesia, perhiasan dikau!

Teringat pada saat nan silam,
Zaman megah nan terbenam,
Mencar merak di atas 'alam,
Sorak jaya merata mengendam,
Indonesia kelam.

Sailendra merintih bijaksana,
Sriwijaya sampailah ke puncaknya,
Pindah ke Majapait negerinya,
Gajah Mada sebagai perdana,
Indonesia masyhur namanya.

Zaman bertukar, 'alam berputar,
Makin suram cahya bersinar,
Negriku runtuh sampai di dasar,
Tapi kepada bangsaku berani berikrar,
Indonesia tentu kembali sadar.

Masa pembangunan telah datang,
Tembang teruna t'lah terdengar sekarang,
Melagukan kemegahan yang hilang,
Menebarkan semangat nenek moyang,
Indonesia kembali gemilang.

Jakarta, Mei-Juni '33

(*Pusara* III/8, Mei, 1933)

Indonesia, dalam puisi tersebut, digambarkan sebagai *suatu nusa/Terlalu masyhur kaya raya/Cantik cemerlang rupanya/ Permata cemerlang rupanya/Permata nilam laksana.* Suatu gambaran keindahan yang sangat romantik. Keromantikan itu karena keadaan alamnya yang *kaya berlereng lembah/ Sungai berbelit di hutan ronah/Beriak air danau dan sawah//.* Kenyataan itu didukung oleh sejarah panjang Indonesia sebagai bangsa yang besar *Teringat pada saat nan silam/Zaman megah nan terbenam/Mencar merak di atas 'alam/Sorak jaya merata mengendam/Sailendra merintih bijaksana/Srwijaya sampailah ke puncaknya/Pindah ke Majapait negerinya/Gajah Mada sebagai perdana/Indonesia masyhur namanya//*

Kejayaan masa silam memang dapat menjadi modal suatu bangsa untuk membangun masa depannya. Lewat puisi-puisi bersuana semangat nasionalisme itu, majalah *Pusara* ingin ikut serta membangun kesadaran bangsa Indonesia di tengah suasana penjajahan Belanda. Oleh karena itu, akar kebudayaan digali agar keinginan tersebut dapat menjadi kenyataan. Hal ini dapat dilihat dalam puisi S. Yudho yang berjudul "Herikan Rebab", *Pusara* III/8, Mei, 1933, sebagai berikut.

HERIKAN REBAB

Ingatan pada marhum Ki Ageng Soerjopoetro

S. Yudho

Aku melihat ia sedang bersila,
Menggesek rebab menyanyikan lagu,
Gentar rasa hatiku sedang rindu,
Mendengar herikan rebab berjiwa.

Aku melihat ia suatu waktu,
Duduk sendirian, nundukkan diri,
Di muka terletak kertas sehelai,
Nampak gambaran jiwa-sayu sendu.

Begitulah ia harian seharian,
Saban mencahari laras wirama,
Untuk melagukan nyawa bernyanyi,
Yang dialum oleh gelora cita.

Bujangga, laga lagumu yang merdu,
Nantiasa memanggil manggil daku.

Jakarta, April/Mei '33

(*Pusara* III/8, Mei, 1933)

Puisi tersebut merupakan suatu memori tentang tokoh Taman Siswa bernama Ki Ageng Soerjopoetro. Ia seorang tokoh yang ahli dalam menulis lagu, khususnya gamelan Jawa. Hidupnya dicurahkan pada dunia musik Jawa *Begitulah ia harian seharian/Saban mencahari laras wirama/Untuk melagukan nyawa bernyanyi/Yang dialum oleh gelora cita//.* Di dalam puisi tersebut, Ki Ageng Soerjopoetro dilukiskankan sebagai pencipta lagu yang menyentuh jiwa *Mendengar herikan rebab berjiwa//.* Bahkan, ia juga dicitrakan sebagai pujangga: *Bujangga, laga lagumu yang merdu//*

Bagi S. Yudho semangat mencintai Indonesia juga digambarkan melalui simbol bunga dalam puisinya yang berjudul "Sekuntum Bunga", *Pusara* III/8, Mei, 1933 sebagai berikut.

BUNGA SEKUNTUM

S. Yudho

Setangkai bunga di taman raja,
Terletak di tanah diabaikan,
Berkuntum tidak diperhatikan,
Layu dilihat orang Kesuma.

Seekor lebah tersesat hinggap,
Pada bunga, rum perlahan lahan,
Sato lemah berkehendak makan,
Mekarlah piala, madu dihisap.

Biarpun kamu tidak diindahkan,
Ta' berguna merasa kecewa,
Berserilah terus, o Kesuma!

Biarpun kamu suka dilupakan,
Tumbuhmu sudahlah diakui,
Bagai perhiasan Ibu Dewi.

(*Pusara* III/8, Mei, 1933)

Puisi di atas berusaha menggambarkan suatu semangat untuk tetap bertahan di tengah suasana yang tidak menyenangkan (kolonial). Gambaram ini dilukiskan secara simbolis dalam bait yang berbunyi */Berkuntum tidak diperhatikan/.../Biarpun kamu tidak diindahkan/Ta' berguna merasa kecewa/ Berserilah terus, o Kesuma!/Biarpun kamu suka dilupakan/Tumbuhmu sudahlah diakui/Bagai perhiasan Ibu Dewi//*

Melaui puisi-puisi yang terbit sebelum Indonesia merdeka, majalah *Pusara* telah memberikan kontribusi kepada dunia

kesastraan Indonesia dalam dua hal. Pertama, puisi-puisi di dalam majalah *Pusara* dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membangun semangat kebangsaan dan cinta tanah air di tengah suasana kolonial. Kedua, puisi-puisi di dalam majalah itu telah ikut serta membangun kesastraan Indonesia di Yogyakarta.

Memasuki Indonesia merdeka, orientasi puisi-puisi yang dimuat mengalami perubahan. Perubahan itu terlihat dalam isi puisi. Jika pada saat penjajahan puisi-puisi di dalam *Pusara* lebih bernuansa perjuangan untuk bebas secara kultural (dari penjajahan), pada saat Indonesia merdeka puisi-puisi di dalam *Pusara* cenderung untuk mengisi kemerdekaan dengan semangat dan pemikiran-pemikiran modern (baru). Hal ini dapat dilihat dalam puisi Asparagus berjudul "Aku Manusia Baru", *Pusara XV/4, Juli 1953.*

AKU MANUSIA BARU

Asparagus Sw

Aku tak berguna
Aku tinggal tulang
Aku punya kekuatan telah hilang.

Lama
Terpendam
Kau injak-injak.

Dulu
Kau kuasa

Tenagaku kau peras
Dagingku kaumakan

Kau bahagia—
—bangga
Aku kecewa—
—tersiksa.

Kini....
Aku hidup kembali
Tulang belulangku kurangkai
Aku punya jiwa besar
Aku jadi manusia baru
Tidak untukmu!
Untuk keadilan.
Bangsaku
Negaraku
Harus bahagia.

Kauhilang?
Kutentang
Kuterjang
Kubasmi

Kunyalakan pelita keadilan
Di atas tulang-tulang pahlawan bangsaku
Pagi nanti fajar menyingsing pasti
Manusia gembira
Hidup baru
Jiwa besar

Aman damai
Adil makmur.

Jogja, 20 Mei 1953

(Pusara XV/4, Juli 1953)

Puisi di atas mencoba merefleksikan kembali bagaimana seseorang yang telah terlepas dari sebuah belenggu (penjajahan): *Kini..../Aku hidup kembali/Tulang belulangku kurangkai/Aku punya jiwa besar/Aku jadi manusia baru/Tidak untukmu!/ Untuk keadilan//* Keadilan yang dulu dirasakan tidak pernah ada, sekarang menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan bagi setiap orang di negara yang merdeka.

Menjadi manusia yang merdeka memang memerlukan suatu penilaian diri atas suasana hati, baik tentang kebahagiaan maupun penderitaan. Hal ini dapat dilihat dari puisi karya Asparagus sw yang berjudul "Bahagia dan Derita", *Pusara* XV/2, Mei, 1953, sebagai berikut.

BAHAGIA DAN DERITA
Asparagus Sw

Bahagia...?!
-dulu-
-sekarang-
-nanti-
Tak putus-putus-
—tak terhenti-henti-
Kau kejar-

—kau capai-
Tak pernah tersua.

Derita...?!
Kau sia-sia-
—kau usir-usir-
—kau benci-benci-
Tak pernah pergi

Bahagia dan derita
Pernah tiada beda
Dan pernah pula tak akan bersua.

Bahagia-mungkin deritaku
Deritaku-mungkin bahagiamu
Deritamu-mungkin bahagiaku
Bahagiamu-mungkin deritamu

Dan mungkin pula:
Bahagiamu-bahagiaku-
Deritamu-deritaku.

Hanya kau yang tentukan tentangmu-
Dan hanya aku yang tentukan tentangku.
Tapi mungkin tentangmu...-
—tiada beda dengan tentangku

Jogja, 17 Desember 1952

(*Pusara* XV/2, Mei, 1953)

Puisi tersebut menyuguhkan persoalan tentang letak perbedaan antara bahagia dan derita. Dua hal yang berbeda

tetapi tetap menyatu di dalam diri manusia. Orang dikatakan bahagia karena ia pernah mengalami penderitaan. Dan, penderitaan akan memberikan garam bagi seseorang ketika ia mengalami kebahagiaan: *Bahagia-mungkin derita-ku/ Deritaku-mungkin bahagiamu/Deritamu-mungkin bahagia-ku/ Bahagiamu-mungkin deritamu//* Dengan demikian, persoalan kontemplasi lebih mendapat perhatian dan kebebasan dalam puisi tersebut, sesuatu yang lebih memperoleh perhatian di dalam alam kemerdekaan.

Sesudah sesuatu tercapai, biasanya seseorang menanyakan imbalan atau jasa atas jerih payah yang pernah diterimanya. Hal ini tampak dalam puisi karya Asparagus sw berjudul "Bakti", *Pusara* XV/2, Mei, 1953, sebagai berikut.

BAKTIMU

Asparagus Sw

Bakti!
Tiada harap balas.
Pernah dihargakan orang.
Tapi pernah pula dihinakan orang.

Pernah baktimu sejati—
dan pernah pula harapmu ikuti.

Dikala dahaga-setitik airmu berharga.
Dikala bah-penuh dengan cacian.
Dikala perut kempes-sesuap nasimu mulia.
Dikala hujan kenduri-pernah ditolak-tolak.

Kau –
Baktimu –
Aku –
dan deritaku –
Tak rela dipegat.

Jogja, 25 Dsember 1952

(*Pusara,* XV/2, Mei, 1953)

Berbakti sebaiknya memang harus dilakukan dengan sepenuh hati, karena berbakti adalah memberikan pelayanan kepada orang lain tanpa disertai oleh perasaan ingin memiliki: *Bakti!/Tiada harap balas/Pernah dihargakan orang/Tapi pernah pula dihinakan orang//*

Puisi karya Asparagus sw tersebut ternyata mendapat tanggapan dari Sarpin Bs dalam puisinya yang berjudul "Baktiku", *Pusara,* XV/4, Juli 1953. Dalam puisinya tersebut, Sarpin BS berusaha melihat masalah bakti dari sisi yang berbeda. Masalah yang disampaikan oleh Asparagus sw dianggap sebagai hanya suatu pelampiasan maksud, sesuatu yang dianggap biasa karena hanya dinilai sebagai pemanis kata. Bahkan, hanya dinilai sebagai sesuatu yang muluk-muluk.

BAKTIKU:
Untuk Asparagus sw
Sarpin Bs

Bakti?!
Ba' serum kutu,
terjepit busuk,

...di balik kuku,
tersesat ....

Pasti harapkan balas
cipta beserta rasa,
rasa mengikat karsa,
cipta, rasa, karsa.

Bakti a la Asparagus,
Kompensasi lapuk,
...muluk.
Kata puji bagus,
biasa ....
Pelampiaskan maksud.

(*Pusara,* XV/4, Juli 1953)

Puisi Sarpin Bs tersrbut ternyata mendapat tanggapan kembali dari Asparagus sw. Penilain Sarpin Bs yang tajam tentang bakti yang disampaikan oleh Asparagus Sw cenderung "menyepelekan". Hal itu dapat dilihat dalam puisi berjudul "Bakti: Untuk Sarpin BS", *Pusara,* XV/4, Juli 1953.

BAKTI:
Untuk: Sarpin Bs
Asparagus Sw

Bakti a la Sarpin Bs.
—palsu
—lamis

Kaumaksud bakti mesti dibalas—
—dan kauharuskan itu balasan datang?

Tidak!!
Kau harus:
—relakan
—serahkan
—jasamu untuknya
Beri kesempatan ia bernafas.
—hidup
—bahagia
Karena baktimu.

Ia manusia
Punya cipta
—rasa
—karsa
Hasratkan jasa padamu?
Sebagai balasan?!

Tetapi kau tak berharap balas.
Ia tetap hasratkan?!
Jadi!!!
Kau tak wenang menolak
Kau harus terima itu hasrat suci
Dan...air-matamu menitik?

Itu tanda bahagia.
Kau bahagia
Ia bahagia

Karena baktimu sejati
Dan baktinya sejati.

(*Pusara,* XV/4, Juli 1953)

Asparagus sw tetap berpendapat bahwa berbakti hendaknya jangan memikirkan imbalan: *Bakti a la Sarpin Bs./—palsu/—lamis/Kaumaksud bakti mesti dibalas—/—dan kauharuskan itu balasan datang?//* Dengan berbakti seseorang telah memberikan "nafas hidup" bagi orang lain. Berbakti memang membutuhkan pengorbanan diri dengan hati yang tulus.

Pada masa kemerdekaan, kebebasan untuk mengekspresikan pikiran atau gagasan menjadi sangat terbuka dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, para penyair dapat menuangkan ide dari berbagai segi dan kepentingan. Gagasan individual (personal) memperoleh tempat yang luas di majalah *Pusara.* Misalnya, puisi As. Cobrie yang berjudul "Sajak", *Pusara,* XV/2, Mei, 1953, berikut ini.

SAJAK
AS. Cobrie

Sejalan sesusun kata
Berpadu rapi mengandung sari
Gubahan indah pancaran cita
Sekuntum melati lukisan jiwa.

Kata dan rasa irama hati
Seruan murni hamba seni

Tinggi menjulang cita hakiki
Tumpu keagungan keindahan budi

Sajak...rangkaian kata
Lagu kelana kala merana
Tembang pujangga disunyi-sepi
Rayuan sukma jiwa nan suci

Jl. Bukit Besar 10, Palembang

(*Pusara,* XV/2, Mei, 1953)

Puisi sebagai ekspresi pribadi tentang segala sesuatu, misalnya sepi. Dalam puisi tersebut "sajak" menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan kesunyian dan kesepian lewat rangkaian kata-kata. Kata, ketika dirangkai (secara indah) dapat menjadi "lagu" bagi jiwa seseorang: */Sajak... rangkaian kata/Lagu kelana kala merana/Tembang pujangga disunyi-sepi/Rayuan sukma jiwa nan suci//* Kata, dalam puisi AS. Cobrie, tidak hanya sekadar rangkaian huruf yang tidak bermakna. Kata telah ditempatkannya menjadi sangat bermakna karena kata telah ditempatkan- nya sebagai "pancaran cita" dan "lukisan jiwa".

Gambaran suasana hati juga dicobaungkapkan dalam puisi karya S. Hardjosucipto yang berjudul "Gambaran Hidupku", *Pusara,* XV/2, Mei, 1953 sebagai berikut.

GAMBARAN HIDUPKU

S. Hardjosucipto

Lama telah kusimpan,
Tak teringat hari, bulan,
Nun begitu hidup terus
Langsung, tak kenal putus,
Dalam jantung jiwaku:
Gambaran hidupku dulu.
Terang,
Terbentang,
Tak hilang,
Dalam kalbuku selalu.

Riwayatmu menawan hati,
Mengikat erat, tak berhenti,
Tak mungkinkah 'kan mati?
Sekalipun tertutup
Rapat oleh awan kabut.
Nun begitu hidup beruntut:
Satu persatu,
Tak 'kan k'liru,
Urutanmu.
Berderet-deret dalam jiwaku.

Kian hari bertambah tentu,
Kian waktu subur hidupmu.
Dadaku tak tahan,
Jiwaku terumpan:
Terlahap habis olehmu,

Gambaran hidupku.
Gembira ria,
Gelap gulita.

Silih berganti,
Tak henti-henti,
Menawan jiwa, menusuk hati.

Cilacap, 14 April 1953

(*Pusara,* XV/2, Mei, 1953)

Di dalam puisi tersebut terungkap suatu suasana jiwa yang Romantik. Suasana jiwa yang romantik terlihat dalam bait: *Riwayatmu menawan hati/Mengikat erat, tak berhenti/ Tak mungkinkah 'kan mati?/Sekalipun tertutup/Rapat oleh awan kabut//Nun begitu hidup beruntut:/Satu persatu/Tak 'kan k'liru/Urutanmu//Berderet-deret dalam jiwaku//* Keindahan (*menawan hati*) sebagai sesuatu yang dipertanyakan kapan berakhirnya karena keindahan sebagai bagian dari ketidakindahan. Keindahan menjadi bermakna karena diimbangi oleh ketidakindahan. Sesuatu dapat dikatakan indah karena ada yang tidak indah. Romantisme sebagai suatu bentuk paham individual terus dihayati oleh para penyair Indonesia di dalam majalah *Pusara.*

Permenungan individual tentang masa lalu yang berkait dengan perang ternyata terus muncul dalam puisi-puisi di majalah *Pusara* tahun 1950-an. Puisi sebagai karya seni yang paling dekat dengan kotemplasi. Oleh karena itu, puisi dapat dipergunakan sebagai sebuah catatan (sekaligus permenenungan) atas peristiwa yang sudah berlangsung. Perang

dihayati sebagai sebuah sejarah hidup manusia, misalnya dalam puisi "Pusara", karya Sri Pamularsih W, *Pusara,* no. 9, November—Desember, 1956.

PUSARA

Sri Pamularsih W

Kita tak lupa kekejaman perang
Kepatahan hati anak dan istri
Kita tak lupa ruang meriam menggarang
Menelan hidup berjuta manusia
Segala harapan tenggelam di dasar kenistaan
Tak ada janji dipenuhi
Orang berkata geram di laut ini
Air mata menumpah di medan perang

Tapi....
Lagu perang kumandang di seberang lautan
Hantu maut menyeringai mencari mangsa
Mereka itu kehausan dan keindhan daging
Pemuas nafsunya yang tak kenal perikemanusiaan
Hati ibu yang melembut bagai pagi
Dan meriak penangkal gelombang
Sanggup mengikis derita nestapa
Yang menajam bagaikan karang

Anak lahir tak untuk dimatikan
Kita benteng dari siksa dan lara
Dunia ini kita penuh bahagia
Bukan kesedihan dan kemlaratan
Berjuta hati perpadu

Mencipta cita menyatukan hasrat
Tak lagi suami anak dan istri ini
Diancam perang dan kematian.

(*Pusara,* No. 9, November-Desember, 1956)

Perang yang selalu membawa derita tidak hanya dihayati sebagai sebuah kesedihan yang tanpa makna. Dalam puisi "Pusara" tersebut, perang justru menimbulkan romantisme yang optimis bagi si penyair karena dunia ini penuh dengan kebahagiaan. Kebahagiaan muncul karena hati manusia saling berpadu dalam hasrat yang menyatu sehingga ancaman perang tiada lagi sebagai bayang kematian: *Kita benteng dari siksa dan lara/Dunia ini kita penuh bahagia/Bukan kesedihan dan kemlaratan/Berjuta hati perpadu /Mencipta cita menyatukan hasrat/Tak lagi suami anak dan istri ini/Diancam perang dan kematian.*

Kenangan masa lalu yang pahit sulit untuk dilupakan. Bagi seorang penyair, kenangan seperti itu dapat dipergunakan sebagai ide penulisan. Dalam puisi "Multatuli" karya S.M. Tono, *Pusara,* No. 11, Februari 1957, terungkap suasana kepahitan (akibat penjajahan Belanda) seperti yang diungkapkan oleh Multatuli.

MULTATULI
S.M. Tono

Tangis yang kau proteskan, kekasih
Kabul setelah siut pergimu
Dan kami bukan sapi perahan lagi.

Kerinduan yang kau mimpi dalam malam fajar pagi
Membayang di ombak nggempur pantai runtuh
Mentari pecah darah bumi
Kami jadi satu kembali

Ambon yang dielus lunak bulan
Diberai bintang-bintang pingsan
Hatinya lonjak singa lapar
Napasnya membusa-busa nampar nyanyi lagumu
Tapi kini kembali ke lembah asli
Secinta napas dada bicara kami

Kekasih
Rindumu melambai di ombak biru
Anjing-anjing hatinya robek di lautan
Dan setelah darah muntah bumi
Lengking anjing habisi teriak akhir
Kami lantas meluk bumi tapak tercinta
Kami lantas bicara cinta bicara cinta
Nyanyi dunia sorakan merdeka lantas ceritera
Dan cinta napas kami mengombak
Nyanyimu sinarkan cahya api cahya suci
Dan kami berdiri, kami bukan sapi perarahan lagi

(*Pusara,* No. 11, Februari 1957)

Di dalam puisi tersebut terungkap tentang terkabulnya protes yang dilayangkan Multatuli kepada pemerintah penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia. Kepahitan atas penjajahan berakhir setelah Indonesia merdeka: *Tangis yang kau proteskan, kekasih/Kabul setelah siut pergimu/Dan kami*

bukan sapi perahan lagi// Protes yang dilayangkan Multatuli telah menemukan jawabannya. Bahkan, apa yang disuarakan tersebut akhirnya menjadi sesuatu yang romantis di mata penyair S.M. Tono. Gambaran tentang Indonesia yang bersatu dan sesuatu yang indah muncul menjadi suatu kenyataan.

Suasana romantis masih menjadi perhatian penyair di majalah *Pusara*. Kenyataan itu dimungkinkan terjadi karena luka-luka akibat perang dan penjajahan belum lama berlalu, misalnya dalam puisi karya Slamet Atmoredjo "Pergi Membawa Cinta", *Pusara,* No. 10, Februari, 1957, sebagai berikut.

PERGI MEMBAWA CINTA
Slamet Atmoredjo

Tiada hati tinggal di bawah sinar
Titip bisik untuk bunda kandung tanah sendiri
Sepenuh itu kubawa meregang pantai Sumatra
Dan kenang kini menjelang senja esok hari proklamasi
Sebelas tahun bangunnya sebuah bangsa yang hidup

Ada sebuah garis tebal melurus nyata:
Senja masuk pantai sayup kenang mesra melagu
Kubawa cinta untuk kembali
Andaipun hati sepi dilingkung garis purnama
Dan masih menjalar seberkas darah membasah hati
Di sela-sela keretakan pertumbuhan
di depan membersah sebuah caya membelah gelap
Tembusan hati diteruskan mata yang menyingkap
Pagi-pagi cerah sekali anak-anak berlari lincah
Petani berjalan tegap membelah pajar pagi

Hasil sawahnya keringan keringatnya sendiri
Dan kepal asal pabrik tidak membakar
tulang-tulang buruh
Hari itu bukan sutu lukisan dengan dasar utopia
Dan tangan tidak bersilang di dada

(*Pusara,* No. 10, Februari, 1957)

Suasana yang berbeda dengan masa yang sebelumnya kadang membuat orang menarik suatu perbandingan. Pada satu sisi masa lalu dianggap kurang menyenangkan dan pada sisi yang lain masa berikutnya sebagai sesuatu yang menyenangkan: *Ada sebuah garis tebal melurus nyata/Senja masuk pantai sayup kenang mesra melagu/Kubawa cinta untuk kembali//* Sebagai karya setelah perang (11 tahun dicipta setelah merdeka), suasana romantis tetap menjadi perhatian para penyair di majalah *Pusara.* Romantisme sebagai suatu aliran memang dapat menjadi satu alternatif untuk mencurahkan sebuah kenangan, walaupun kenangan itu kadang-kadang tidak selaras dengan zaman yang sedang berlangsung.

Sosok seorang yang mampu membawa pembaruan kadang-kadang mengilhami seorang penyair untuk menuliskannya dalam puisi. Jenderal Sudirman (Panglima Perang Gerilya pada masa revolusi Indonesia) dilukiskan sebagai seorang pahlawan yang telah mampu memberikan jalan keluar atas harapan suatu bangsa yang terjajah. Hal ini terlihat dalam puisi "Anak Gerilya", karya S.M. Tono, *Pusara,* 20/5, Agustus,1958, berikut ini.

ANAK GERILYA

S.M. Tono

kau tahankan dada yang pecah berlumur darah itu,
Dirman
karena asap senapan melenggang menjiwai harapan
dan seeklas itu kau pasrahkan dendam rindu kasihmu
pada pesta kemenangan di tengah bara menyala ria
karena kemerdekaan adalah kebangunan jiwa manusia

kunyanyikan lagu senja bersama bara api senjata
kunyanyikan lagu anak gerilya merebut merdeka
tanahnya
karena hatiku terharu melihat keberuntungan
menempa bara
karena hatiku terbangun melihat dada pecah
mendekap tanah.
katakanlah segala keagungan
katakanlah segala keberanian
bila di tanahku terguling anak gerilya mendekap bedil.

kau tahankan dada yang pecah berlumur darah itu,
Dirman
kau pasrahkan segala kembang atas pesta pembebasan
karena perjuangan mengibari segala kebangkitan
dan harapan.
hatiku terbakar, hatiku terbakar, Dirman
melihat kepahlawananmu mendukung cita budak perahan

demi kemerdekaan, demi harapan, demi kasih sayang
di hari depan.

katakanlah segala keagungan
katakanlah segala jiwa di puncaknya
bila di tanahku
terguling anak gerilya mendekap bedil
senyumnya menyungging keranuman di wajah jamannya.

Jogja—'57

(*Pusara,* 20/5, Agustus,1958)

Perjuangan Jendral Sudirman telah diukir menjadi sebuah sejarah dan mitos. Dalam puisi tersebut, ia digambarkan sebagai sosok yang "sempurna" karena seakan ia mampu mengatasi semua masalah yang dihadapinya selama memimpin gerilya: *kau tahankan dada yang pecah berlumur darah itu, Dirman/ kau pasrahkan segala kembang atas pesta pembebasan/karena perjuangan mengibari segala kebangkitan dan harapan//* Gambaran yang mendekati mitos tersebut sangat dimungkinkan terjadi karena sosok Jenderal Sudirman didapat dari sebuah cerita sehingga ia dapat mengharu kalbu: */karena hatiku terharu melihat keberuntungan menempa bara//* Citraan seorang tokoh seperti tersebut, selain bersifat mitologis, juga menjadi sangat romantis.

Puisi sebagai sebuah karya seni tidak ingin terjebak dengan kerutinan atau sesuatu yang bersifat monoton. Hal ini terlihat dalam puisi karya Lastri F, yang berjudul "Wajah Baru", *Pusara,* 20/5, Agustus,1958 berikut.

WAJAH BARU

Lastri F

di ambang senja abang datang
bersalut putih seputih hati bayi lahir
seputih hatinya menyelip di dada indah

begitu nikmat sorot mata yang kau lepas abang
begitu lunak sekeping sunyum yang tercetus
begitu indah nyanyi-nyanyimu
bernada kasih menyongsong musim-musim
kembang bersemerakan

bila wajah baru beramping hilang ditirai senja
bersendau hati melonjak aku dari dunia paling nestapa
merindu hati atas satu wajah paling indah

jogja maret lima lapan
IB taman madya ibu pawyatan

(*Pusara* 20/5, Agustus,1958)

Suasana baru dilukiskan seperti kelahiran seorang bayi: / *bersalut putih seputih hati bayi lahir/seputih hatinya menyelip di dada indah//* Suasana baru yang indah (putih) semakin menarik karena berada dalam timangan *dada indah* (sesuatu yang menjadi keindahan wanita). Keadaan itu memberikan gambaran perjalanan puisi Indonesia di majalah *Pusara,* khususnya masalah romantisme masih merupakan persoalan yang menarik untuk diungkapkan. Dalam puisi karya Slamet Atmoredjo yang berjudul "Dukanya Putra", *Pusara,* 21/1,

April 1959, terungkap gambaran yang romantis tentang tokoh bernama Ki Hadjar Dewantara.

DUKANYA PUTRA

Slamet Atmoredjo

-rasa duka sedalam-dalamnya dari
segenap putra-putramu Ki Hadjar Dewantara,
mengantar kepulanganmu ke Hyang Widhi.

-rasa setia atas cita-cita luhurmu
Ki Hadjar Dewantara, kami teruskan
sampai tercapai
masyarakat "Tertib dan Damai"

Padma mekar harumnya mengambar-ambar
itulah pribadi agungmu Ki Hadjar
agungnya cita demi sempurnanya Rakyat Indonesia

Berjuta jiwa kau tempa di "Taman Siswa"
di hatinya tumbuh cinta paling setia:
pada kemerdekaan
pada tanah air
pada rakyat yang jujur dan gagah berani

Kami penerusmu di Hadjar
di hati kami tercatat duka paling besar
atas kepergianmu dari sisi kami
kami tahu, satu kepergian wajar

Dan jiwa kami sudah terlanjur dipadu cinta paling setia
cinta dan setia ajaranmu

kami jaga keutuhan
kami cegah setiap usaha penyelewengan
yang menggunakan saat duka ini sebagai kesempatan
kesucian yang dilumuri noda-noda.

Kami tetap padamu Ki Hadjar.

(*saat pengebumian 29 April 1959*)
Pendapa Agung

(*Pusara,* 21/1, April 1959)

Puisi tersebut mencoba menggambarkan kembali cita-cita, harapan, dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Sebagai sosok yang berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara selalu hidup di kalangan para penyair, terutama di lingkungan Perguruan Taman Siswa. Ia telah memberikan inspirasi cinta *pada kemerdekaan/pada tanah air/pada rakyat yang jujur dan gagah berani.* Oleh karena itu, wafatnya tokoh pendidikan tersebut dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan Indonesia merdeka.

Kehadiran puisi di dalam majalah *Pusara* tidak hanya didominasi oleh puisi-puisi yang bersifat romantik, tetapi juga puisi yang bersifat simbolik. Gejala ini mulai tampak di akhir tahun 1950-an (1959), misalnya dalam puisi berjudul "Kuketuk Pintu Hatimu", karya Winarno, *Pusara*, 21/3-4, Juni—Juli 1959 sebagai berikut.

KUKETUK PINTU HATIMU

(untuk RBU PPTS ke XI dan POPTASSI ke-1)

Winarno

Hilangnya pedoman pada kelasi-kelasi tua
dan congak-congak tiang yang semakin melapuk
manatah bisa, perahu mencapai tepi
selain penantiannya di rongga hijau
dan kehancuran awak-awak kapal di luar pinta

tiga jaman aku hidup, langitku gelap tiada bintang
tiga jaman juang, kesuraman mengiringi hari depan
disayati anggota tubuhku setiap detik,
satu demi Satu dan bersama Upih dan si Buyung
tambatan jiwa

aku, adalah awak-awak kapal yang ingin mencapai tepi
kini tiada harapkan lagi pedoman hari kelasi tua
cuma satu yang kupinta:—beri kebebasan!
biar aku menempuh jalanku sendiri!

kau, pemuda-pemuda pelajar taman-siswa
kehadiranmu di konggres kesebalas dan poptassi kali
yang pertama
adalah lahirnya tonggak sejarah kehidupan
dengan getaran jiwa, kuketuk pintu hatimu
tempa persatuan, jadilah kelasi-kelasi baru yang tiada
hilang pedoman

menghantar manusia-manusia tersayat ke teluk harapan

aku, adalah awak-awak kapal yang ingin mencapai tepi.

Jogja, 21 Juli 1959

(*Pusara,* 21/3-4, Juni-Juli 1959)

Melalui puisi tersebut, penyair menyimbolkan "aku" sebagai "awak kapal" yang mencoba membawa kapalnya sampai ke tepi pantai. Lewat Kongres dan Poptassi diharapkan tujuan mencapai kebebasan jiwa dapat tercapai, khususnya para pemuda yang tergabung dalam perguruan Taman Siswa: *kau, pemuda-pemuda pelajar taman-siswa/kehadiranmu di konggres kesebalas dan poptassi kali yang pertama/adalah lahirnya tonggak sejarah kehidupan/dengan getaran jiwa, kuketuk pintu hatimu/tempa persatuan, jadilah kelasi-kelasi baru yang tiada hilang pedoman/menghantar manusia-manusia tersayat ke teluk harapan//* Di tengah suasana Indonesia yang belum lama merdeka, masih banyak kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga "manusia-manusia tersayat" akan dapat dihantarkan pada "teluk harapan".

Taman Siswa sebagai sebuah perguruan yang besar dan berpengaruh pada prakemerdekaan dan pada awal kemerdekaan, tujuan dan kelanjutan cita-cita perguruan tersebut terus diupayakan hidup. Gambaran ini dapat dilihat dari puisi karya Kastur kr yang berjudul "Tujuan dan Kelanjutan", *Pusara,* 21/10-11, Januari-Februari 1960, sebagai berikut.

TUJUAN DAN KELANJUTAN

Kastur kr

—untuk: menyambut Rapat Besar Taman Siswa ke-IX

— pagi ini mentari bersinar bersih
putih-putih awan di langit menyapu hati
betapa segar
betapa sejuk
dada mengembang harum
wanginya dilabuh cinta

— pagi ini mata tajam menatap mentari
kerut-kerut kening menatah persoalan hidup yang pelik
tapi yang agung di masa depan

— kawan,
kepahlawanan yang diwarnai darah merah-merah
kehidupan yang dimanisi keringat kerja
kini kita tempa dalam satu sidang
dimana kita dapat berkumpul
dan mengatasi segala persoalan dan penilaian

— kawan,
betapa dada mengembang diwarnai harapan penuh
sebab tujuan yang harus ditempuh
masih jauh—dan jauh
dan betapa hati mekar-mekar pagi ini
sebab garis kerja telah melekat erat-erat
diwarisi kuteguhkan keyakinannya
diwarisi kehidupan benderanya
buat generasi mendatang—!!!

— hari ini kita berkumpul,
dan kita atasi segala persoalan kehidupan
dan kita atasi segala persoalan kehidupan dan kelanjutan
demi tujuan jauh: "Tertib dan Damai"
dimana—disetiap dada manusia.

Taman Siswa Prambumulih, 26-12-1959

(*Pusara,* 21/10—11, Januari-Februari 1960)

Tujuan Taman Siswa untuk mencapai "tertib dan damai" lewat pendidikan terus diupayakan tumbuh di tengah bangsa Indonesia. Kepahlawanan tidak lagi hanya dinilai dari "darah merah" yang tertumpah dari seorang pahlawan, tetapi juga karena "keringat kerja" setiap orang dalam mewujudkan karya. Kenyataan itu diuji dalam Rapat Besar Taman Siswa karena dalam pertemuan itu berbagai persoalan tentang kehidupan yang tumbuh dicoba untuk diatasi: — *kawan,/kepahlawanan yang diwarnai darah merah-merah/kehidupan yang dimanisi keringat kerja/kini kita tempa dalam satu sidang/dimana kita dapat berkumpul dan mengatasi segala persoalan dan penilaian//*

Memasuki tahun 1960-an, puisi-puisi di majalah *Pusara* semakin bervariasi tema-temanya. Pada tahun 1960-an majalah *Pusara*, seperti beberapa media massa lainnya, dipengaruhi oleh gelombang dan dinamika politik yang berkembang di tanah air. Pada saat itu, semangat revolusi kembali dihidupkan dengan cara yang lebih reaksioner. Oleh karena itu, puisi yang bertema kepahlawanan mendapat perhatian yang menonjol,

misalnya puisi karya Satyagraha yang berjudul "Lagu Untuk Mahawira", *Pusara,* XXII/4, April 1961 sebagai berikut.

LAGU UNTUK MAHAWIRA
Satyagraha

tiada gunung setinggi luhur budimu
tiada samodra sedalam satya-baktimu

agung, mulia dan hening
penuh cinta nan bening

beradulah tenang kau kini di pusara bunda
tenteramlah jiwa
mandang jaya kibaran dwiwarna
karna harummu nan semerbak rata sebuana
'kan abadi bersama berjuta putri dan putra

kamulah tunas bersemi di embun pagimu
kamilah nyala-sekarang di api citamu

yang merdeka
yang berjuang
dan bersatu

mencapai tertib dan damai
membius salam bahagia

tertib dan damai!
salam bahagia!

(*Pusara,* XXII/4, April 1961)

Puisi tersebut di atas mencoba menggambarkan tentang kepahlawanan yang heroik. Pahlawan dilukiskan sebagai figur yang memiliki sifat yang luar biasa. Ia memiliki budi yang tinggi seperti gunung dan kesetiaan yang dalam bagai lautan: *tiada gunung setinggi luhur budimu/tiada samodra sedalam satya-baktimu//* Gambaran seperti itu selaras dengan suasana zaman yang sedang berlangsung pada tahun 1960-an.

Pada pertengahan dekade 1960-an, tepatnya mulai tahun 1966 sampai dengan tahun 1968, majalah *Pusara* berhenti terbit. Keadaan itu terjadi karena situasi politik pasca-G 30 S PKI[13] tidak memungkinkan *Pusara* eksis. *Pusara* muncul kembali pada tahun 1969. Namun, rubrik yang memuat puisi terbit kembali baru pada tahun 1972. Dengan demikian, selama tujuh tahun (1965-1972) puisi absen di majalah terbitan Taman Siswa itu. Pada tahun 1976 Rubrik "Sajak-Sajak" diubah namanya menjadi "Teratai". Perubahan-perubahan nama tersebut berlangsung karena perubahan pengelola dan suasana yang ingin ditampilkan oleh majalah *Pusara.* Memasuki zaman Orde Baru, *Pusara* berusaha berjalan sesuai dengan haluan baru pemerintahan pada masa itu, yaitu menghadirkan suatu suasana dan gaya pemerinrtahan yang berbeda dengan zaman Orde Lama yang cenderung anti-Barat. Oleh karena itu, puisi-puisi yang kemudian muncul di majalah *Pusara* pada dekade 1970-an dan seterusnya cenderung tidak lagi menampilkan karya-karya penyair tahun 1960-an. Pada masa yang baru tersebut, kehadiran penyair-penyair muda berbakat tumbuh sangat cepat

13. Akibat dari peristiwa ini para sastrawan yang dianggap sebagai sastrawan Lekra dan karya-karyanya yang berideologi komunis disingkirkan (Pradopo, 1995:30).

dan banyak yang memberikan suasana yang berbeda dengan puisi-puisi sebelum tahun 1970-an. Pada tahun 1970-an, puisi-puisi di majalah *Pusara* beberapa di antaranya disertai dengan identitas singkat si penyair. Langkah ini memberikan nilai yang positif guna perkembangan sejarah sastra Indonesia. Sebelum tahun 1970-an, puisi-puisi di *Pusara* sangat jarang (kalau dapat dikatakan tidak ada) menyertakan identitas si penyair. Masalah ini pasti menimbulkan kesulitan bagi penulisan sejarah sastra Indonesia karena identitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengan si penyair tidak mudah untuk ditemukan. Beberapa penyair yang muncul sejak dekade 1970-an antara lain Umbu Landu Paranggi, Korie Layun Rampan, Atas Danu Subroto, Djawastin Hasugian, Sapardi Djoko Damono, Soe Hok Gie, Areng Widodo, Hilmi Yusuf, Sutirman Eka Ardhana, Munawar Syamsudin, Suwarno Pragolapati, Ran Ranto, Badar Sulaiman Usin, dan Linus Suryadi AG.

Selaras dengan perubahan waktu, sastra Indonesia pada tahun 1970-an pun memiliki ciri khas yang tidak sama dengan masa-masa sebelumnya. Menurut Pradopo (1995:33) puisi-puisi Indonesia pada tahun 1970-an (khususnya Angkatan 1970) memiliki ciri-ciri eskstra estetik (1) mengemukakan kehidupan batin religius yang cenderung ke mistik, (2) cerita, lukisan yang bersifat alegoris atau parabel, (3) menuntut hak-hak asasi manusia (kebebasan, hidup merdeka, bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran kehidupan modern), dan (4) mengemukakan kritik sosial atas kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah dan kritik atas penyelewengan. Beberapa gambaran serupa itu pun muncul dalam puisi-puisi yang dimuat di majalah

Pusara. Sebagai majalah pendidikan dan budaya, *Pusara* berusaha untuk terus merespons perkembangan kebudayaan yang berjalan di lingkungannya. Kenyataan ini memberikan kontribusi bagi sejarah sastra Indonesia di Yogyakarta, khususnya perkembangan puisi.

Kehidupan rohani (religius kebatinan) yang muncul dalam diri manusia (penyair) dapat dicari contohnya dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Doa Sebelum Tidur", *Pusara,* No. 42/6, Juni 1973 sebagai berikut.

DOA SEBELUM TIDUR

Sapardi Djok Damono

trima kasih, sudah selesailah tugasku buat hari ini
sudah kukunci jendela dan pintu
sudah kutanggalkan topi dan sepatu
sudah kucuci tangan dan kakiku yang kotor
dan sudah kumatikan lampu-lampu;
aku merasa sangat letih
dan mempersiapkan diri untuk tidur.
trima kasih, tuhanku
untuk segala sesuatu yang telah kau anugerahkan padaku
untuk rahmat yang telah kau ikhlaskan pada diriku
dalam menjalankan tugas hari ini
kehidupan singkat yang kau pinjamkan kepada
hambamu ini.
semoga bukan gelisah yang mengusik mimpiku nanti
bukan cemas yang menyakiti hati,
aku merasa sangat letih

dan butuh saat-saat istirahat yang damai.
trima kasih, sudah kukerjakan apa ayang menjadi tugasku
sudah mengucur keringat di seluruh tubuhku
sudah kuluruskan yang lengkung
dan kulengkungkang yang lurus, tanpa tahu
apa memang begitu kehendakmu;
sekarang aku sudah teramat letih
dan mengucapkan trima kasih yang paling sederhana
bagimu.
tubuhku yang terlampau penat oleh dengki dan dusta
terbaring, dan dengan rendah hati menanti
kalau-kalau engkau mengucap selamat tidur padaku.
Trima kasih, tuhanku
sudah selesailah tugsku hari ini
semoga sempat kujumpai kau dalam mimpiku nanti.

(*Pusara,* No. 42/6, Juni 1973)

Puisi tersebut mencoba merefleksikan perjalanan hidup "aku" menjelang tidur malam. Ia mencoba menyerahkan segala yang telah terjadi dan akan terjadi pada dirinya dengan rendah hati. Gambaran sederhana tentang penyerahan diri disampaikan dengan gaya yang sederhana. Penyampaikan gaya seperti itu membuat puisi "Doa Sebelum Tidur" menjadi sangat selaras dengan semangat yang ada di dalam puisi tersebut. Gaya yang sederhana dan tidak romantis membawa sifat realistik (apa adanya).

Masalah reliogisitas dalam puisi-puisi majalah *Pusara*, misalnya terdapat dalam puisi karya Djawastin Hasugian yang berjudul "Kepada Tanah Air", *Pusara,* No. 43/4, Aptil 1974.

KEPADA TANAH AIR

Djawastin Hasugian[14]

Karena kaulah cinta yang membuahkan bunda
dan bapak-bapak kami, menghidupi moyang yang
melahirkan
ibu bapak kami yang melahirkan kami
maka cintalah kami padamu
anak dari ke sekian anak-anakmu
cucu dari ke sekian cucu-cucumu
berkulit sawomatang bermata hitam.

Karena tanahmulah yang membuahkan pohon-pohonan
yang buahnya kami petik dan kami makan
di dahan mana burung-burung berayun
di hutan mana kijang dan rusa kekayaan alam
tanahmu jugalah yang memancurkan air
yang kami reguk ketika kehausan.

Karena sungaimulah air tempat kami mandi dan mencuci
air kehidupan yang menggenangi sawah-sawah kami
air yang mengisi periuk di gubuk ladang dan nelayan
air lautmu jugalah yang kami layari
di mana bapak pemukat kami tidur semalaman
di mana tersimpan kekayaan ikan dan intan.

Bagaimanakah kami tidak akan cinta padamu?
Bagaimanakah kami akan berkianat padamu?

14. Puisi ini diberi keterangan sebahai berikut: "Redaksi mencari alamat penyair di atas dalam usaha mencoba mengubunginya, tetapi sebegitu jauh usaha ini belum berhasil."

Kami adalah umat yang percaya pada Tuhan
Tuhan Pemurah yang mendamparkan moyang kami
ke sini
yang menyediakan bagi kami segala kekayaanmu
kami punya mesjid besar, gereja berpalang tinggi

Kami muliakan Muhammad dan Isa bahkan Buddha
Kami muliakan Quran dan Injil yang tinggalkan mereka
petunjuk bagi manusia yang kehilangan jalan.

Kami adalah umat pencinta manusia
kami cintai perdamaian karena Tuhan kami
adalah Tuhan yang damai.

Dengan kesejukan airmu kelembutan kasihmu
kami ajak segala manusia dari segala penjuru dunia
yang berkulit hitam, putih, kuning dan coklat
mencintai manusia dan kemanusiaan
mencintai manusia dan perdamaian.

Karena Muhammad dan Isa kami
adalah pencinta manusia dan perdamaian
kami serukan dari gunung dan lembahmu
damailah sayang
demi Tuhan, damailah sayang.

Tapi kami juga adalah penegak keadilkan
untuk kemerdekaan telah kami tumbangkan ragam
kematian
dan segala bangsa yang menderita
kami cintai dan kami bela
karena Pancasila kami adalah nurani kemanusiaan.

Karena kaulah cinta yang membuahkan kasih
ranumkanlah buah di dahanmu
jernihkanlah air di sungaimu
anakkanlah kijang dan rusa di hutanmu
bagi kami anak dari ke sekian anak-anakmu
cucu dari ke sekian cucu-cucumu
yang lapar dan dahaga di pangkuanmu
berkulit sawo matang bermata hitam.

Rawamangun, 1964

(*Pusara,* No. 43/4, April 1974)

Puisi tersebut mencoba membangun suatu gambaran tentang masyarakat Indonesia yang penuh toleransi di tengah pluralitas agama dan budaya karena Pancasila dapat menjadi "nurani kemanusiaan bangsa". Antara pemeluk agama Islam, Kristen, Buddha, dan sebagainya dapat saling menghargai demi menciptakan perdamaian. Perdamaian itulah yang membangun persatuan Indonesia.

Sisi lain dari puisi-puisi yang muncul pada tahun 1970-an berkaitan dengan masalah penuntutan hak-hak asasi manusia (kebebasan, hidup merdeka, bebas dari penindasan, menuntut kehidupan yang layak, bebas dari pencemaran kehidupan modern). Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari puisi karya Soe Hok Giek yang berjudul "Pesan", *Pusara,* No. 42/10, Oktober 1973, sebagai berikut.

PESAN

Soe Hok Giek[15]

Mata yang mengantuk ini,
adalah mata untuk memandang
wajahmu yang bening
seperti riak air

Tangan yang kasar ini
adalah tangan untuk membelai
rambut halusmu

Dan hati yang marah ini,
adalah hati untuk mencintai kau,
gadis-gadis yang rendah hati

Bersandarlah pada tangan ini
tangan-tangan yang kuat dan terkepal
Dan marilah tengadah ke langit hitam
sambil menghitung bintang-bintang
Atau bicara tentang cita-cita Rakyat
yang agung
Tentang sekolah anak-anak Bu Siti
atau cita-cita Pak Miun

15. Di dalam majalah *Pusara*, pada karya ini diberi keterangan sebagai berikut: Soe Hok Gie adalah seorang penting Angkatan 66. IA adalah alumnus Fakultas Sastra UI jurusan sejarah. Ia adalah orang muda yang mempunyai integritas kepribadian. Dan dikenal sebagai penulis yang cemerlang dalam kritik dan tajam dalan anailis. Meninggal dalam tahun 1970 dan usia 28 tahun pada waktu ia dan kawan-kawannya mendaki gunung Semeru.

Hari ini aku lihat kembali
Wajah-wajah halus yang keras
Yang berbicara tentang Kemerdekaan
dan Demokrasi
Dan bercita-cita
menggulingkang tiran-tiran

Aku mengenali mereka
yang tanpa tentara
atau perang melawan diktator
dan yang tanpa uang
mau membasmi korupsi

Kawan-kawan,
Kuberikan padamu citaku
Dan maukah kau berjabat tangan
Selalu, dalam hidup ini?

(1966)

(*Pusara,* No. 42/10, Oktober 1973)

Puisi tersebut mencoba memberikan koreksi (kritik) terhadap masalah-masalah sosial yang menyimpang karena tirani. Tirani dimungkinkan muncul karena sistem penyelenggaraan pemerintahan yang diktaktor. Kediktoran dalam sistem pemerintahan terjadi karena penyelenggara pemerintahan tidak mau memperhatikan aspirasi yang berkembang di tengah masyarakat. Akibatnya, masyarakat mengalami ketidakmenentuan. Ketidakmenentuan pada akhirnya menimbulkan masalah sosial, sepeti kemelataran, korupsi, peniadaan demokrasi, dan sebagainya.

Tirani juga muncul dalam sisi yang berbeda di mata penyair Areng Widodo dalam puisinya yang berjudul "Maryam", *Pusara,* No. 43/11, November 1973, sebagai berikut.

MARYAM

Areng Widodo[16]

Maryam
Ketika hari sudah bertambah lagi
kamu masih terhampar di teras-teras bangunan kota
cahaya bulan yang terbias di kaca-kaca toko berkali-kali
menyinari
matamu yang mengaca, yang mendamba kekasihmu yang
belum kau temu
sejenak kau rasai takdir yang datang padamu
tubuhmu lemas, lemah merebah
mukamu kuyu...bunga layu yang merindukan hujan,
itulah deritamu

dug...dug...dug...
daagh....
Astaga....

16. Puisi ini, ketika dimuat dalam majalah *Pusara* diberi keterangan sebagai berikut: Areng Widodo adalah warga bengkel Teater (Yogyakarrta). Sajak ini dibacakan pada 6 Oktober 1973 di Kampus ITB, pada malam Peringatan Peristiwa 6 Oktober 1970. Sebagai telah diketahui bahwa pada 6 Oktober 1970 terjadi insiden antara mahasiswa ITB dengan taruna-taruna Akabri kepolisian yang mengambil korban seorang mahasiswa ITB bernama Rene Louis Coenraad, mati dengan lubang-lubang tembakan di tubuhnya. Sajak ini dikutip dari mingguan *Mahasiswa Indonesia*, 14 Oktober 1973.

Maryam kamu tak kuasa merintih lagi ketika ada
sepatu boot
yang menendangmu
"bangun...bangun...."
Kamu tetap tak mampu menuruti perintah itu
"Kota mesti bersih..., mesti...., tanpa gelandangan
di sana-sini"
kamu tetap tak mengerti apa itu artinya, Maryam
"garuk..., garuk...,gelandangan semacam ini mesti
digaruk..."
pelipismuu mengucurkan darah
kamu tak bisa mengutuknya Maryam, kamu gadis desa
yang masih buta
tentang kota
kamu tak tau siapa itu yang telah menendangmu
dengan sepatunya yang berat
mereka adalah orang-orang pembersih kota...
pembangunan kota
pengusir pedagang kaki lima
merangkap pendiri gedung-gedung dan toko-toko
yang megah
merangkap pelindung wanita-wanita sewaan
di hotel-hotel mewah.
penjaga keamanan kota,
merangkap tukang pukul di rumah-rumah perjudian
pengatur tata tertib dan kebersihan di mana-mana
merangkap tukang cukurnya pemuda-pemuda
berambut panjang
pemberantas korupsi??

dan sering menghajar pencopet-pencopet kecil
di pasar-pasar
pembina otak-otak briliant??

dan sering membendung idea-idea para cendekiawan
pendorong kemajuan kebudayaan??
dan sering melarang aktivitas-aktivitas kesenian
penampung kritik dan saran-saran??
dan sering menangkapi para oposan
pencegat pajak-pajak kendaraan??
dan sering naik bus tengahan
penegak moral??
dan perkara perkosaan menjadi cerita yang didramakan

oo...Maryam
Maryam
kamu orang desa yang belum tau itu semuanya
kamu masih bersih dari kira dan wasangka
bahkan kamu pun tidak tau bahwa kekasihmu
yang sedang kau cari
kini telah berada di dekatmu meski tinggal sukma
tanpa raga

Maryam
Maryam
kekasihmu telah mati
di tengah kancah kemelutnya aksi dari massa yang
selalu memikul
aturan-aturan yang janggal

yang sangat jauh dari logika, bahkan sangat jauh dari
nilai-nilai kemanusiaan
jauh...ya sejauh perjalananmu dari desa menuju kota
daag...daag...daag

Maryam
Maryam
luka di keningnya berdarah lagi oleh sepatu-sepatu
yang telah lupa
dengan haru dan kasihan
sepatu-sepatu boot yang berat, yang membungkus
kaki-kakinya
yang keras, sekeras bedilnya yang gampang meledak
dan panas
tetapi darah Maryam sudah terlanjur mendingin
dingin...bagai cuaca buruk menyayat raga....
namun Maryam masih rela tersenyum untuk orang
yang telah
mengantar kematiannya
sukmanya telah terbang bergandengan lekat dengan
nyawa keklasihnya....
untuk bersama-sama pergi...pergi jauh sekali.

(*Pusara,* No. 43/11, November 1973)

Puisi tersebut selaras dengan suasana yang terjadi pada tahun-tahun 1970-an, yakni suasana kritik sosial. Kritik yang ingin disampaikan berkaitan dengan perilaku militer (ABRI) yang dinilai kejam dan sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan itu ditujukan kepada berbagai pihak, misalnya rakyat

kecil (pedagang kaki lima, pelacur, dan sebagainya), seniman, dan kaum oposan pemerintahan Orde Baru. Perilaku militer yang tidak terpuji tersebut, pada gilirannya, menimbulkan paradoks di kalangan mereka. Pada sisi militer dipandang sebagai penegak kebenaran, tetapi di sini lain militer justru dinilai telah mencederai kebenaran yang ingin ditegakkannya itu.

Di samping melukiskan masalah reliogiositas dan kritik sosial, puisi-puisi yang dimuat di majalah *Pusara* juga menggambarkan tentang pergulatan pribadi tentang kehidupan yang penuh dengan misteri, misalnya dalam puisi karya Trisno Sumardjo yang berjudul "Lonceng Kematian", *Pusara,* No.43/1, Januari 1974.

LONCENG KEMATIAN

Trisno Sumardjo

Detik celakan melangkah demi detik
Dan di wajah loceng nasibku terbetik,
Titik mula sama dengan titik akhir,
Maju, namun melingkar dan bolak balik

Wajahnya bulat dibentuk waktu
Yang tak berujung, walau berlalu
Siang malam bunyinya tak henti henti
"Tik-tok!", satu satu dan beribu ribu.

"Kaulah yang mengetuk detik di dadaku,
atau hatiku pindah dalam detakmu?
Terhambur daya bunyinya hingga lebur:
"Tik-Tok!", seribu kali beribu ribu?

"Ketahuilah, aku tak hanya bunyi mati!"
Biar kau colong bunyinya, namun hati
Punya hayat punya haru yang bermutu",
Begitu tegurku, tapi dia tak berhenti.

Irama jahanamnya memancang paku
Dengan pukulan palu ke ulu kalbu,
"Mengetuk hidupku, melecut kecutku:
"Tik-Tok!", satu satu dan beribu ribu

"Tak hanya satu, tapi beribu kali
Kuputar pegasnya sebelum berhenti
Dan hiduplah benda mati tak berhati
Untuk menjajah hidupku sampai mati.

Tahu apa dia tentang kesayangan,
Hati insan dan harapan dan kenangan?
Tapi dia pembawa dan wakil waktu,
Dan dalam waktu aku hanya bayangan!

Namun kuputar dia dengan setia,
Seolah tanpa dia hidupku sia-sia:
Dan jarum lonceng memberiku petunjuk
Tentang umur pendek manusia

Jarum menyayat darah dan daging,
Detak detiknya mendeking dengking:
Sampai ke alam kekal ia mencengkam
Nyawa yang duduk dan terpelanting.

Itulah yang kudengar tiap malam sepi,
Menanti alamat maha sakti

Jari telunjuk: geraknya tanpa henti:
"Tik-Tok!", bunyi yang satu sejuta kali.

(*Pusara,* No.43/1, Januari 1974)

Bunyi detak jam dalam puisi tersebut tidak hanya sekadar bunyi verbal "tik-tok", tetapi bunyi detak jam menjadi suatu tanda tentang arti kehidupan. Detak jam telah menjadi suatu simbol tentang lonceng kematian karena bunyi detak jam mengingatkan seseorang tentang perjalanan waktu. Benda mati yang bernama jam ternyata "hidup" dan mampu menjajah hidup: *Dan hiduplah benda mati tak berhati/Untuk menjajah hidupku samapi mati//* Jam tidak lagi hanya sekadar sebuah pertanda waktu, tetapi jam telah menjadi suatu personifikasi tentang seseorang.

Permenungan pribadi tentang waktu juga dimunculkan dalam puisi karya Umbu Landu Paranggi yang berjudul "Melodia", *Pusara,* No.43/1, Januari 1974, sebagai berikut.

MELODIA
Umbu Landu Paranggi

cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan
karena sajak pun sanggup merangkum duka gelisah
kehidupan
baiknya mengenal suara sendiri dalam mengarungi
suara-suara di luar sana
sewaktu-waktu mesti berjaga dan pergi, membawa
langkah ke mana saja
karena kesetiaanlah maka jinak mata dan hati pengembara

dalam kamar berkisah, taruhan jerih memberi arti
kehadirannya
membukakan diri, bergumul dan menyeru hari-hari
tergesa berlalu
meniup seluruh usia, mengitari jarak dalam gempuran
waktu
takkan jemu-jemu napas bergelut di sini, dengan sunyi
dan rindu menyanyi
dalam kerja berlumur suka duka, hikmah rahasia melipur
damai
begitu berarti kertas-kertas di bawah bantal, penanggalan
penuh coretan
selalu sepenanggungan, mengadu padaku dalam deras
bujukan
rasa-rasanya padalah dengan dunia sendiri manis,
bahagia sederhana
di rumah kecil papa, tapi bergelora hidup kehidupan dan
berjiwa
kadang seperti terpencil, tapi gairah bersahaja harapan
impian
yang teguh mengolah nasib dengan urat biru di dahi dan
kedua tangan.

(*Pusara,* No.43/1, Januari 1974)

Lewat puisi tersebut, tersirat cetusan hati tentang arti cinta. Cinta dalam puisi tersebut bukan sekadar jalinan kemesraan yang normatif (eros), tetapi cinta dalam puisi itu condong kepada pengertian agape (kasih). Cinta (kasih) dapat membuat sesorang

memahami kepahitan hidup sebagai suatu nilai yang bermakna karena kasih mampu menumbuhkan harapan: */cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan//* Oleh karena itu, cinta (kasih) menjadi berarti di tengah perjalanan waktu: */ penanggalan penuh coretan/selalu sepenanggungan, mengadu padaku dalam deras bujukan//* Waktu (disimbolkan lewat penanggalan) menjadi kekuatan di tengah pergulatan hidup karena di sanalah makna hidup manusia (dengan berbagai dinamikanya) merupakan sebuah pertanda tentang kemampuan seseorang dalam menapaki kehidupan.

Manusia dan alam merupakan rekan yang saling mengisi. Dari alam manusia dapat belajar hidup menjadi lebih bijaksana, sebaliknya dari manusia alam membutuhkan perlindungannya agar keasriannya dapat terjaga. Laut, salah satu dari hamparan alam, menjadi ide penulisan puisi oleh Landu Umbu Paranggi yang berjudul "Percakapan Selat", *Pusara,* No. 43/3, Maret 1974; dan Suwarno Pragolapati yang berjudul "Lautmu", *Pusara*, No. 44/5, Mei 1976, sebagai berikut.

PERCAKAPAN SELAT

Umbu Landu Paranggi

Pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan
sepi yang lalu dingin gumam terbantun di buritan
Juluran lidah nampak di bawah kerjap mata menggoda
dalam lagu siul, di mana-mana menghadang cakrawala.

Laut bersuara di sisi, makin berbenturan dalam kenangan
rusuh yang ganjil sampai gelisah terhempas di haluan,

Pusaran angin di atas geladak bersabung menderu
dalam terpencil, hingga di mana napas dendam rindu.
Menggaris batas jaga dana mimpikah cakrawala itu
mengarungi perjalanan rahasia siapa penumpang itu.
Langit terus mainkan cuaca, sampai tanjung, rusuk, senja
Bintang di mata si anak hilang, taruhannya terus
mengembara.

(*Pusara,* No. 43/3, Maret 1974)

LAUTMU

Suwarno Pragolapati

Lautmu, seharusnyalah gelombang-gelombang raksasa
Gemuruh tak berkeputusan, oleh hembusan angin benua
Oleh benturan arus mengalir kekekalan rahasia
Lautmu, seharusnyalah luas hamparan permukaan

Tidak terbatas pada tepi. Tak juga pada kaki cakrawala
Lautmu, ialah kedalaman tak terukur perhitungan
Tak berbatas pada dasar. Misteri tak pernah terpecahkan.
Lautmu, jangan sekedar gemuruh suara kincir
Mengaduk gelombang air dalam belanga atau cangkir
Lautmu, jangan sekedar luas pandang dan akal pikir
Atas air tertuang melebar dalam kolam, atau penampan
Lautmu, jangan sekedar kedalaman hakekat dan renungan
Serupa air dituangkan ke dalam sumur-sumur buatan.

Jadilah engkau laut, keniscayaan bergelombang besar
Yang senantiasi meluas, menolak garis-garis batas
Yang senantiasa mendalam, menolak batas-batas dasar
Ia, adalah pencaharianmu, yang tak kenal hakekat puas

Ombak dan angin seharusnyalah dentur-deruman
tak berkeputusan
Lautmu, adalah hakekatmu. Kesabaran abadi senantiasa
Kearifan pikir dan rasa. Kebijaksanaan akal cita
sempurna
Menelan berjuta bangkai kapal dan manusia, tak tersisa
Lumpur dan air sungai, segala sampah timbunan muara
Menerima tanpa bicara. Kesunyian diam demikian
sempurna
Tidak menolak apapun juga. Wujud demikian teguh
bijaksana
Lautmu, senantiasa rupa misteri sempurna. Makna kekal
Tak terbaca, hanya bisa diduga dari isyarat dan gejala.

(*Pusara,* No. 44/5, Mei 1976)

Jika laut menjadi perhatian Umbu Landu Paranggi dan Suwarno Pragolapati, sebaliknya lewat batu hitam di sebuah sungai, Korie Layun Rampan mencoba merefleksikan kehidupan manusia dalam puisinya yang berjudul "Batu Hitam-Sungai Hitam", *Pusara,* No. 43/4, April 1974, sebagai berikut.

BATU HITAM-SUNGAI HITAM

Korie Layun Rampan[17]

Batu hitam di sarang lawa
Terluka di liang duka
Di dalam gua ada tawa nestapa
Dan keluh-kesah

Sungai hitam
Membelah kelam
Dalam kelam berkiaran ruh-ruh beterbangan
Dengan tangis keluh-kesah

Batu hitam dan sungai hitam
Digigit waktu
Termangu menatap langit
Di langit ada jerit
Dan rungan keluh-kesah

Batu hitam mengerling kita
Sukma duniawi yang luka
Sungai hitam menghanyutkan kita
Ke tasik gairah yang menggaram luka

Kita tengadah di mana?
Kita terengah di mana?

17. Di dalam majalah *Pusara,* puisi tersebut diberi keterangan sebagai berikut: K. Layun Rampan adalah penyair yang masih muda dalam usia. Ia adalah anggota PSK Yogyakarta dan sudah cukup aktif menulis sajak ataupun esai.

Di mana-mana kita terengah dan tengadah
Di kisar galauan dinding sukma dan riap keluh kesah
Di mana-mana kita terengah dan tengadah
Menatap sayap-sayap sukma dan ruh-ruh liar yang mabok
Pada pesta
Matahari meratap: "Luka hitam!
Luka hitam!
Epidemi lubuk luka?!"

(Batu hitam pecah pada ubunubunnya
Sungai hitam tersumbat pada pusatnya)
Kita tiba-tiba terhenyak ke perut bumi
Menyumbat luka-luka gairah kita sendiri

(Batu hitam dan sungai hitam
Mengintip lubuk luka-luka kita)

(*Pusara,* No. 43/4, Aptil 1974)

Kehidupan di dalam kultur Jawa menjadi perhatian Atas Danusubroto dalam puisinya yang berjudul "Gambuh: Lagu Istirahat dalam Perpisahan", *Pusara*, No. 43/4, April 1974, sebagai berikut.

GAMBUH: LAGU ISTIRAHAT DALAM PERPISAHAN

Atas Danusubroto[18]

Sambil istirahat boleh saja kau menjenguk sisa cahaya
di hati
dekat pematang atau sungai-sungai kecil yang jernih
airnya
atau di beranda rumah yang indah karena tersusun dari
daun bambu
Di sini akan terasa, alangkah lama pembiacaraan kita
mengenai
Akar-akar berbisa
Seperti dalam sajian yang tanpa kinang, sirih dan
tembakau
Seperti perasaan kita yang penuh rindu tapi tak berani
bicara
Dengan kata,

Surabaya 1973

(*Pusara,* No. 43/4, April 1974)

Sementara itu, Hilmi Yusud lewat puisinya yang berjudul "Itu Saja", *Pusara,* No. 43/12, Desember 1974, mencoba mengekspresikan keimanannya sebagai berikut.

---

18. Keterangan: Atas Danusubroto adalah penyair yang masih muda dalam usia. Anggota PSK Yogyakarta yang sudah cukup banyak hasil karyanya, yang antara lain dapat didapati di majalah *Basis*. Ia pernah bekerja di Semarang.

ITU SAJA

Hilmi Yusuf[19]

Ada satu saat nasib tidak di tangan kita
tapi kita di tangan nasib. Segalanya

Kita tidak bisa bicara kepada siapa
untuk mengerti betapa nasib kita.

Bahkan siapa pun gantungkan nasibnya
pada keadaan seperti bayi lahir kemarin
kawan tahu lawan?
Siapa patriot siapa pengkhianat?
Putih hitam sama warna.

Curiga menyeruak di mana-mana
berpacu diri-diri asal selamat
keburu mumpung tak tanggung-tanggung.

Nasib diri dalam nasib kita
apalah nasib jiwa pun pasrah Allah. Sumarah.
Itu saja.

Yogykarta, 1974

(*Pusara,* No. 43/12, Desember 1974)

19. Keterangan: Hilmi Yusuf adalah redaktur untuk desk bahasa dan sastra Indonesia Majalah *Pusara.* Juga dosen pada Sarjana Wiyata Yogyakarta untuk Bahasa Indonesia.

Kesepian menjadi bagian manusia yang paling penting untuk mengimbangi kehirukpikukan kehidupannya. Hilmi Yusuf mengungkapkan kesepiannya dalam puisinya yang berjudul "Tersekap", *Pusara*, No. 44/4 April 1975, sebagai berikut.

TERSEKAP
Hilmi Yusuf

Malam-siang menerpa hari harinya tak berkiblat
menggugusi usianya yang tersekat
dalam lubang pengap tak bertuan.

Wajah-wajah sekeliling meragu berbenah
tertawa pun menangis hamil tua
Tiada sorot mata yang bicara
kebisuan saling bertukar sapa.

Alah, usah berharap percuma saja
apapun terjadi bukanlah soal kita
Sempat masih berjudi dengan hidup fani
apapun jejak di jalan setapak
masih memanjang di jalur nurani.

Yogyakarta, 1974

(*Pusara,* No. 44/4 April 1975)

Kemiskinan adalah topik yang universal bagi setiap penyair. Sutirman Eka Ardhana mengangkatnya ke dalam puisi yang berjudul "Seorang Penyadap Tua", *Pusara,* No. 44/4 April 1975, sebagai berikut.

SEORANG PENYADAP TUA MENGELUH DUKANYA

Sutirman Eka Ardhana[20]

di pagi yang gerimis
seorang penyadap tua mengeluhkan dukanya
ketika angin pertautan meluruhkan daun-daun para
dan matahari segan memperlihatkan senyumnya.

ah, ini entah kali yang keberapa
pagi turun dengan gerimis
ah, ini entah kali yang keberapa
pagi-pagi anaknya menangis.

di pagi yang gerimis
seorang penyadap tua mengeluhkan dukanya
ketika wajah kerut isterinya menatap hiba
dan bola mata anaknya menikam jantungnya.

Bengkalis, November 1973

(*Pusara,* No. 44/4 April 1975)

Puisi ternyata dapat menjadi sebuah ilham bagi penciptaan puisi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari puisi Munawar Syamsudin yang berjudul "Puisi Itu", *Pusara,* No. 44/4 April 1975, sebagai berikut.

20. Keterangan: Sutirman Eka Ardhan lahir di Bengkalis (Riau), SLTA-nya di Kebumen (Jateng) dan kini belajar di Yogykarta sejak tahun 1972, Menurut dia, dulunya ingin menjadi polisi, tetapi sebab pernah ditempeleng polisi, ia membatalkan keinginannya itu. Kecuali dalam majalah *Pusara*, karangannya pernah dimuat dalam penerbitan2 lainnya.

PUISI ITU

Munawar Syamsudin[21]

puisi itu bagai teka-teki yang akrab
puisi itu jiwa-jiwa
letusan makna warna-warni swaranya
kerak sukma terkeruk tanpa ampun

bayangan menitis diri di kolam kehidupan
dipendarkan ombaknya, menyatu di semadi alam
daging menikah jiwa

puisi itu ether
degap-degup napas tak lepas-lepas
menyerap rongga dada meronta brontak cakrawala

puisi itu darah
hempas-hempas berdebur hidup
seluruh tumpah ruah cinta manusiawi
kosmos asing sayup tak terduga
mengembarakan kita dengan teka-teki
mengarti raih riuh merdeka

puisi itu terkadang musykil
gaib diraba enam indra
jerit nyobek rahim lapar jiwa yang jujur

puisi itu silhuet anggun di senja kesepian di ujung ajal
suara malaikat menghauskan sorga serta malam

21. Munawar Syamsudin adalah anggota PSK. Ia adalah mahasiswa publistik UGM, kelahiran Cirebon.

pun tentram bergelimang kandil kibiruan
tidur didekap kudus yang dalam

puisi itu percakapan tanpa kata karena saling butuh
kutulis serupa warisan tungga;
yang sudah payah dapat ditatahkan
pada hidup sekali usai
buat cinta pda hari ini
cinta masa depan panjang jauhnya

puisi itu berahi hidup
nyanyian kehidupan yang mengutuh

1972

(*Pusara,* No. 44/4 April 1975)

Keyakinan jika dipegang akan menumbuhkan keberanian. Keberanian menjadi dasar seseotang dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Hal itu diungkapkan oleh K. Suyarsih M.K., dalam puisinya yang berjudul "Keyakinan", *Pusara,* No. 44/2, Februari 1976, sebagai berikut.

KEYAKINAN
K. Suyarsih M.K.

dengan kepercayaan, kita baca seluruh dunia
mengelupas isi bumi yang asing dan dekat mata
lalu setiap perjalanan, perdebatan dan menggoda
keyakinan
sampai ke arah dada murka segera berjaga

dengan berjalan, mengurut arah empedu dan jalinan
kitab suci
yang talinya terputus
lalu diperkanankan menangis dalam arus nasib
tanpa melepas keberangkatannya ke gurun atau lautan

bunuhlah keganjilan, perkenankan menutup muka
kemanusiaan
sebab nilai manusia ditikam gincu yang menggiur
senjata yang masih agung dalam damai
sedang pengemis keliling kota makin berbaris
dan berletusan setiap senjata yang akan jadi gubernurnya
bunuhlah murid-murid yang mencegat gurunya
sebab mereka akan mangkir keyakinan
dan kasih sayang dinilai dengan kebencian

dengan kepercayaan ini, kita dengar suara bayi yang lahir
yang terbina, sedang senjata masih tetap
keangkaramurkaan
lalu peluklah istrimnu kembali dan lahirkan damai
di bumi
dengan seluruh cahaya matahari dan bulan
dan anak-anak yang dengan sejuta kepercayaan.

Yogyakarta, 1974

(*Pusara,* No. 44/2, Februari 1976)

Maut dan cinta adalah tema abadi manusia. Hal itulah yang ditulis oleh Ran Ranto dalam puisinya yang berjudul "Cinta, di Bawah Bulan Berkeping", *Pusara,* No. 45/4, April 1977, sebagai berikut.

CINTA, DI BAWAH BULAN BERKEPING DISAPUT AWAN

Ran Ranto

Akan kukatakan apa yang terasa
segalanya juga tentang dusta diri sendiri
kasih, angin dan duri menikam sepanjang cerita
berbaur tanpa garis pasti
sepanjang cinta cerita manusia

Dan kita semua
kita proklamirkan kemerdekaan dan kebebasan:
bebas! dan kita berteriak pada tuhan:
aku cinta kepadamu
aku cinta—cinta kepada segalanya
cinta dalam baur dan batas
bagai senja, dan lenyap ditelan malam
cinta di bawah bulan berkeping disaput awan

Kita protes dan acungkan tangan
tuhan! apakah pernyataan pasti ini
aku habisi di sini dengan sereguk racun
di bawah bulan berkeping disaput awan
aku nanti maut yang manis menjamah

Jambi, April 1977

(*Pusara,* No. 45/4, April 1977)

Kehidupan penuh misteri. Di tengah misteri itu, manusia mencoba untuk mencari jawaban atas kekuasaan Tuhan yang

Mahaluas. Hal itu digambarkan oleh Badar Sulaiman Usin dalam puisi-puisinya yang berjudul "Tahukah", "Maraknya Fajar", "Nyanyi", dan "Mencari Arti", *Pusara,* No. 45/5, Mei 1977, sebagai berikut.

TAHUKAH
Badar Sulaiman Usin

tahukan engkau
di tengah-tengah malam buta
Tuhan kabulkan apa yang kau pinta

(*Pusara,* No. 45/5, Mei 1977)

MARAKNYA FAJAR
Badar Sulaiman Usin

Bersama kita melihat
sesuatu yang nyata
maraknya fajar
membuka kemungkinan-kemungkinan
menyodorkan harapan
terpanjang di hadapan kita
(*Pusara,* No. 45/5, Mei 1977)

NYANYI
Badar Sulaiman Usin

Tiada omelan lagi
Justru nyanyi
Menyertai
Menyertai diri

(*Pusara,* No. 45/4, Mei 1977)

MENCARI ARTI
Badar Sulaiman Usin

Dalam mencari arti
rambahlah sunyi

Palangkaraya, 1977

(*Pusara,* No. 45/4, Mei 1977)

Karya agung para leluhur akan terus dikenang dan abadi dalam benak setiap generasi. Candi Prambanan, misalnya, telah menjadi ide dasar penulisan puisi Linus Suryadi AG yang berjudul "Prambanan", *Pusara, No.* 45/10, Oktober 1978, sebagai berikut.

PRAMBANAN I

Linus Suryadi AG

menjulang bagai raksasa
bayangpun ngungun jua
bukan epos, semata, bukan chaos
pada rasa, pada mula sepi
aksara-aksara

PRAMBANAN II

berserak batu-batu, sayang
menyilang heni purbani
berserak angan-angan, sayang
jagadmu, o, bayangmu
bukan abstraksi!

PRAMBANAN III

pohon-pohon ketapang menyayup tinggi
menggapai puncak, masih abadi
pohon-pohon ketapang mencipta jarak
sunyi bernaung di bawahnya kita, di sini

(*Pusara,* No. 45/10, Oktober 1977)

Sementara itu, Nyoman Thusti Eddie lewat puisinya yang berjudul "Malam-Malam", *Pusara*, 46/6 Juni 1978, mencoba menggambarkan tentang situasi batinnya sebagai berikut.

MALAM-MALAM

Nyoman Thusti Eddie

suara hati meresah dalam sungkupan duka
dalam hujan yang merintis di luar jendela
menggeliat perih kuntum-kuntum duka
adakah kau juga bicara seperti hati ini
yang menanti mati
namun kebisuan betapa lezatnya
mengelepakkan sayapku menggapai cakrwala
dengan sabar aku berhenti sejenak di sela-sela batu
berbicara untukmu

(*Pusara,* 46/6 Juni 1978)

Puisi merupakan ekspresi individual yang mencoba mengungkapan seluruh aspek kehidupan menurut gaya seorang penyair. Dalam puisi yang berjudul "Mulut", *Pusara*, 47/6, Juni 1979, Cecep M. Juhyar mencoba mengungkapan tentang mulut secara simbolis.

MULUT

Cecep M. Juhyar

antara mulut dengan mata
mulut dengan hidung

mulut dengan kuping
jarang akur
apalagi dengan hati

mata lihat hitam
mulut kata putih

hidung cium bau busuk
mulut bilang wangi

kuping dengar cek cok
mulut teriak damai

itu baru satu mulut
lalu seribu mulut
sejuta mulut
pantas ribut

(*Pusara* 47, 6 Juni 1979)

Manusia selalu memperbaiki dirinya sendiri dengan berbagai cara. Salah satu cara itu adalah dengan mengadakan refleksi diri. Dalam puisi berjudul "Potret Diri 1980", karya Achmadun Jossy Herfanda, *Pusara,* 48/12, Desember 1980, terungkap masalah refleksi diri itu sebagai berikut.

POTRET DIRI 1980
Achmadun Jossy Herfanda

Kadang ada sesuatu yang tak kumengerti
Berputar-putar dalam batinku
Bahkan kadang mendobrak-dobrak dindingnya

Gejolak apakah gerangan?
Ketika kucoba menguaknya:
Hitam terpancang di langit sukma

Betapa sulitnya mengenal diri sendiri saja
Apalagi menggenggam gejolaknya
Padahal kau selalu berkata:
Kenalilah dirimu sendiri agar kau mudah
Meletakkan diri dan tahu di mana letakmu

Tapi kalau hanya hitam yang berhasil kubaca
Hitam itukah diriku, atau tiada
Karena larut dalam zatNya?

(*Pusara,* 48/12, Desember 1980)

Jika dicermati perkembangan puisi di dalam majalah *Pusara* sejak dekade 1930-an hingga dekade 1980-an, tampak bahwa puisi-puisinya sangat beragam temanya, mulai dari masalah kebangsaan, pendidikan, ketuhanan, protes sosial, dan sebagainya. Kenyataan ini menyiratkan bahwa *Pusara* telah memberikan andil dalam pengembangan (ide) sastra Indonesia di Yogyakarta sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan. Sumbangan itu patut dicatat di dalam peta kesastraan Indonesia secara nasional karena berkat dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh para pengasuh majalah itu beberapa nama penyair besar Indonesia telah mengguratkan karya pada *Pusara.* Majalah terbitan Taman Siswa tersebut telah mencatatkan nama-nama penyair yang belum terkenal (ketika itu) kemudian menjadi penyair kondang (pada tahapan berikutnya), misalnya

Armin Pane, Sapardi Djoko Damono, Linus Suryadi Ag., dan Korie Layun Rampan.

Di samping itu, *Pusara* juga telah berhasil memberikan kontribusi bagi pengembangan apresiasi bagi kalangan dunia pendidikan, baik di lingkungan Perguruan Taman Siswa itu sendiri maupun di lingkungan luas (masyarakat) lewat pemuatan rubrik puisi.

Puisi yang dimuat di dalam majalah *Pusara* tidak hanya ditulis oleh orang-orang dari kawasan Yogyakarta, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Indonesia, baik sejak sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Kenyataan ini memberikan pertanda bahwa lewat karya sastra, perbedaan (apapun bentuknya) dapat disatukan lewat puisi. Puisi, di dalam *Pusara*, telah secara nyata menjalin persatuan Indonesia.

Majalah *Pusara* sejak terbit pada tahun 1931 sampai dengan tahun 1965 senantiasa menerbitkan puisi. Namun, pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1968 terjadi kevakuman. Hal itu terjadi karena majalah tersebut tidak terbit, khususnya setelah peristiwa G.30 S PKI. Puisi baru kembali muncul pada tahun 1973. Pada awalnya puisi di dalam *Pusara* diwadahi oleh rubrik "Kasoesasteraan" (1931-1933). Pada tahun 1953 rubrik itu berubah nama menjadi "Pertjikan Sastera". Tiga tahun berikutnya (1956), berubah kembali menjadi "Sastera dan Seni". Pada tahun 1961-1975, berganti menjadi rubrik "Sadjak-Sadjak", dan terakhir pada tahun 1976 berubah menjadi "Teratai". Perubahan-perubahan tersebut menggambarkan dinamika pengelolaan majalah *Pusara* di tengah perubahan haluan politik, sosial, dan kebudayaan yang berlangsung di tengah bangsa Indonesia. Di samping itu, pengasuh rubrik

puisi di majalah itu juga sangat menentukan bagi warna puisi yang dimuat.

3.2. Cerita Pendek

Oleh karena majalah *Pusara* adalah majalah pendidikan dan kebudayaan, isinya lebih banyak menaruh kepada masalah kependidikan dan kebudayaan secara umum, bukan pada masalah sastra secara mendalam. Akan tetapi, ternyata majalah tersebut juga memperhatikan masalah kesusasteraan, baik puisi maupun cerita pendek. Berdasarkan data yang ada, semenjak terbitan yang pertama pada tahun 1931 sampai dengan tahun 1980, *Pusara* hanya memuat dua cerita pendek. Kedua cerita pendek itu berjudul "Suharjo Pahlawan!", karya Asparagus Sw., *Pusara*, XV/3, Januari 1953; dan "Air Pasang", karya Herman Basuki, *Pusara*, 21/10-11, Januari—Februari 1960.

Cerita pendek "Suharjo Pahlawan!", dimuat dalam rubrik "Percikan Sastra". Cerita pendek tersebut diberi keterangan "Roman Psychologie". Cerita pendek itu mengisahkan hubungan antara seorang guru bernama Pramono dan seorang murid bernama Suharjo. Antara keduanya, saling tidak menyenangi. Pak Guru Pramono selalu menganggap apa pun yang dilakukan Suharjo salah. Bahkan, sang guru itu sudah sampai pada taraf membenci si murid. Sementara itu, di tengah keluguannya sebagai seorang murid Sekolah Rakyat, Suharjo menganggap bahwa pelajaran yang diberikan oleh gurunya tidak menarik. Akibatnya, hubungan antara keduanya menjadi renggang dan tegang.

Pada suatu kesempatan, Pramono melampiaskan kebenciannya itu kepada Suharjo dengan menyita pisau, barang kesayangan si murid. Tidak hanya itu, Guru Pramono juga

melarang Suharjo keluar dari kelas, sementara teman-teman lainnya bertanding kasti. Ia juga diminta mengerjakan soal sebanyak sepuluh buah. Suharjo menerima semua hukuman itu dengan polos dan penuh tanda tanya. Ia tidak mengerti di mana kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga Guru Pramono tega menghukum dirinya seperti itu. Namun, di tengah semua ketidaktahuannya itu, tumbuh di dalam pikirannya untuk menentang hukuman sang guru, walau harus menerima resiko jauh lebih besar. Ia ingin bebas. Oleh karena itu, Suharjo memutuskan pulang tanpa izin dari ruang kelas hukuman itu.

Ia segera mengambil sepedanya pulang menuju rumah. Akan tetapi, di tengah jalan ia harus berhenti dan berlindung di bawah jembatan kereta api karena hujan deras turun bercampur angin kencang. Di tengah suasana seperti itu, tiba-tiba sebatang pohon besar tumbang, melintang di atas rel kereta api. Melihat kejadian itu, di tengah hujan deras, Suharjo segera melaporkan kejadian tersebut kepada pengjaga sinyal kereta api. Berkat pertolongan Suharjo, ribuang penumpang kereta api terhindarkan dari maut. Peristiwa ini kemudian muncul di halaman depan Koran. Suharjo dianggap sebagai pahlawan. Melihat kejadian ini, Guru Pramono tersadar bahwa di dalam hati Suharjo sebenarnya bersemayam kebaikan. Ia lalu meminta maaf kepada sang murid. Hubungan antara keduanya membaik kembali.

Cerita pendek "Suharjo Pahlawan", sebuah cerita pendek pendidikan yang bagus karena karya ini mampu menyuguhkan tentang watak yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam memandang suatu persoalan, yaitu masalah kebaikan. Pada sisi guru, Pramono dengan seluruh kedisiplinannya ingin

meletakkan kesan sebagai pendidik yang tegas. Akan tetapi, keinginannya itu diwujudkan dengan kaku dan semaunya sendiri sehingga ia tidak mempertimbangkan kenyataan yang berkembang di dalam pikiran para anak didiknya, khususnya Suharjo. Sebaliknya, Suharjo menganggap cara gurunya mengajar membosankan dan tidak menarik. Bahkan, ia menilai sang guru telah menyita kebebasannya sebagai manusia. Konflik yang dihadirkan di dalam cerita pendek karya Asparagus SW, sesuai dengan konteks zamannya, merupakan sesuatu yang maju. Di dalam cerpen itu terungkap nilai demokratis yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dengan nilai seperti itu, cerita pendek tersebut telah memberikan andil bagi bangkitkan sebuah keberanian pada diri siswa.

Cerita pendek kedua yang pernah muncul dalam majalah *Pusara* adalah "Air Pasang",[22] karya Herman Basuki, 1960. Cerita pendek tersebut mengisahkan seseorang yang pernah menjadi korban kebijakan Pemerintah Kolonial Jepang di Indonesia, yaitu kerja paksa. Diceritakan, tokoh "Ia" dipaksa untuk meninggalkan anak-isteri dan desa yang amat dicintainya untuk bekerja secara paksa di Sulawesi Tenggara. Di sana, ia dipaksa untuk membuat parit-parit pertahanan Jepang di pantai. Banyak orang yang menjadi korban kebiadaban Jepang itu, baik karena kekurangan makan maupun karena penyakit.

22. Cerita pendek karya Herman Basuki ini diberi keterangan bahwa pernah menerima penghargaan sebagai berikut: "Karangan ini mendapat hadiah kedua dalam lomba mengarang ulang th. Ke II Kementrian Pelajaran". Sayang, pengarang yang beralamat di Kramat, Jakarta ini, tidak disebutkan secara lengkap oleh majalah *Pusara*, kapan kemenangan itu diraih. Namun, di dalam bagian akhir cerita dicantungkan tempat dan waktu penulisannya, yaitu Jakarta 11 Mei 1959.

Ketika Jepang sudah ditaklukan, tokoh kembali ke desanya. Ia berharap dapat berjumpa kembali dengan anak dan isteri. Akan tetapi, semua harapannya itu sirna, karena anak dan isterinya telah hilang tidak diketahui rimbanya. Keinginannya untuk membangun kembali masa yang indah musnah. Yang tinggal hanya kenangan pahit yang menyelimuti hari-harinya yang terus berjalan. Namun, semua kepedihannya itu tidak dipersoalkannya selama para pemimpin negara Indonesia memikirkan dan berbuat untuk orang kecil lagi miskin seperti dirinya.

Cerita pendek "Air Pasang" menjadi menarik terletak pada kepandaian dalam melukiskan "luka-luka sejarah" bangsa Indonesia akibat penjajahan Jepang. Di samping itu, cerita pendek tersebut dengan berani melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di tengah kemiskinan bangsa Indonesia pasca-kolonial.

Sangat sedikitnya cerita pendek yang dimuat di dalam majalah *Pusara*, bagaimana pun juga, telah memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia kesastraan Indonesia lewat majalah. Sebagai majalah pendidikan dan kebudayaan, ditempatkannya cerita pendek sebagai bagian yang pernah ada di dalam sejarah majalah *Pusara* adalah suatu kebijakan budaya (sastra) yang amat berarti bagi sastra Indonesia di Yogyakarta. Oleh karena itu, tidaklah menjadi kendala jika majalah ini setelah tahun 1960 hingga 1980 tidak lagi menempatkan cerita pendek dalam salah satu rubriknya.

3.3. Drama

Selain puisi dan cerita pendek, di dalam majalah *Pusara* pernah dimuat naskah drama pendek, yaitu "Garis Depan

Selarong" karya Pranata Ssp, Kebayoran., *Pusara*, 21/3-4, Juni-Juli 1959; dan "Sepasang Mata Indah", karya Subandi., *Pusara,* 46/1, Januari 1978. Untuk jenis drama, majalah tersebut memang tidak produktif jika dibandingkan dengan puisi. Kemungkinan, karena ruangan dan halaman di majalah *Pusara* sangat terbatas. Di samping itu, *Pusara* memang bukan majalah sastra.

Majalah *Pusara* ingin memperkenalkan (mengapresiasi) sastra kepada masyarakat luas, khususnya kepada para siswa (pelajar) di lingkungan Taman Siswa. Oleh karena itu, karya sastra yang dimuat di majalah tersebut disesuaikan dengan misi majalah *Pusara* dan Taman Siswa. Hal ini dapat dilihat dalam pengantar drama "Garis Depan Selarong" karya Pranata Ssp, Kebayoran[23], sebagai berikut.

> Di bawah ini dimuat naskah lengkap sandiwara satu babak "Garis Depan Selarong". Cerita ini sengaja disusun untuk anak-anak Taman Dewasa klas II dan III atau anak-anak yang sebaya.
>
> Seperti sudah saya tulis dulu, maka bahan cerita yang pantas (dipandang dari sudut pendidikan dan kedewasaan anak) bagi anak-anak setingkat-seumur anak-anak Taman Dewasa sangat kurang. Cerita-cerita drama kebanyakan untuk anak-anak di atas Taman Dewasa.

23. Naskah ini ditulis oleh pengarang yang tinggal di Jakarta, yaitu daerah Kebayoran. Bukan dari daerah Yogyakarta. Karya-karya sastra yang dimuat di majalah *Pusara* banyak yang ditulis oleh pengarang yang berdomisili di luar Yogyakarta.

Karena itu, saya mencoba membuat cerita satu babak ini. Dengan maksud untuk dipergunakan di cabang-cabang yang memiliki Taman Dewasa. Inti isi cerita ialah *patriotisme*. Dengan begitu tidak mengandung unsur sesuatu ideologi politik tertentu, kecuali patriotisme itu, sehingga dalam masa SOB-pun, tidak mungkin kena sensor dari Peperda.

Cerita ini sudah dicoba oleh anak-anak TD klas II Kebayoran Baru dengan berbasil baik. Saya rasa dengan perubahan-perubahan tehnis bagus juga dimainkan di muka corong RRI sebagai sandiwara radio. Mudah-mudahan ini dapat merupakan sumbangan pada pelaksanaan pendidikan senidrama di cabang-cabang.

Drama ini mengisahkan kepahlawan Pangeran Dipanegara bersama dengan para pembantunya (Bambang, Tirta, Sunarsasi, Dirga, Kasan) dalam melawan penjajah Belanda. Dilihat dari ceritanya, cerita ini merupakan sebuah epos yang sengaja ditulis demi sebuah pendidikan tentang patriotisme bagi siswa Taman Dewasa. Naskah dibagi menjadi tujuh adegan. Dari segi nilai sastranya, naskah ini dapat dikatakan kurang memiliki bobot. Tetapi sebagai sebuah pengenalan terhadap drama, naskah ini merupakan suatu sumbangan bagi kesastraan Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Kalau drama "Garis Depan Selarong" merupakan naskah yang bersifat patriotisme dan epos, sebaliknya drama yang berjudul "Sepasang Mata Indah"[24] bersifat komedi. Naskah

24. Di dalam catatan kakinya, naskah ini diberi keterangan sebagai berikut: "Komedi ini adakah satu naskah yang harus dipilih dalam Festival Teater

tersebut merupakan naskah adaptasi Subandi yang bersumber dari cerita pendek karya Kirdjomuljo. Drama ini merupakan drama satu babak. Adapun para pelakunya, yaitu Pemuda, Gadis, Ayah, dan orang ngamen. Mereka mencoba memainkan situasi yang berkembang secara dinamis. Dengan gaya dan dialog-dialog yang ringkas dan ringan, drama ini memang dimainkan untuk anak-anak remaja. Di samping itu, di dalam naskah ini juga terangkum unsur pendidikan tentang karakter manusia yang baik dipelajari untuk remaja.

Walaupun drama hanya dua judul yang dimuat di *Pusara*, tetapi kehadirannya memberikan petunjuk jelas bahwa majalah tersebut memang majalah pendidikan. Jalur yang ditempuh majalah *Pusara* untuk memperkenalkan sastra sebagai media pendidikan merupakan suatu langkah yang bijak, karena pembaca (siswa) diajari untuk menerima sesuatu dengan pertimbangan-pertimbangan.

3.4. Esai

Sebagai salah satu jenis karya satra, esai juga sering dimuat di dalam majalah *Pusara*. Jika dibandingkan dengan cerita pendek dan drama, esai jauh lebih banyak porsinya dimuat dalam majalah tersebut. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan sejak majalah itu terbit pada tahun 1931 hingga tahun 1980, ada beberapa esai yang dimuat, misalnya "*Madah Kelana:* Syair Modern Karangan Toean Sanoesi Pane", karya N.N. , *Pusara,* I/3-4-5, November 1931; "Pengajaran Bahasa", karya Soedarminta, *Pusara,* III/5, Maret 1933; "Dua

---

Remaja yang diselenggarakan di Yogyakarta pada bulan Januari 1978. Keterangan ini menunjukkan bahwa naskah komedi merupakan naskah yang tetap memiliki bobot sastra. Bukan hanya sekadar banyolan.

Drama Tiga Babak untuk Pembangunan", karya Ki Fathoni Astraatmadja, *Pusara,* 20/-7, September-Oktober 1958; "Puisi dan Deklamasi dalam Rangka Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah", karya Subagio Sastrowardojo, *Pusara,* XXII/5, Juni 1961; "Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia", karya Nugroho Notosusanto., *Pusara,* XXIV/5-6, September-Desember 1963; "Ilmu sastra di Indonesia: Pengajaran Sastra Indonesia dan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia", karya T.W. Kamil MA dan Trajono Sastrowardojo SS, *Pusara,* XXV/3-4, Mei-Agustus 1964; "Sastra dan Seni Revolusioner", karya Chaerul Saleh, *Pusara,* XXV/5-6, September-Desember 1964; "*Ular dan Kabut*: Puisi-Puisi Verbal", karya Linus Suryadi Ag, *Pusara,* 44/4, April 1976; "Sastra di luar Sejarah Sastra", karya Johan Suban Tukan, *Pusara,* 46/10, Oktober 1977; "Anak-Anak: Persemaian Apresiasi Sastra, Subur Semarak", karya Ragil Suwarna Pragolapati, *Pusara,* 46/10, Oktober 1977; "Potret Jiwa Rawan dalam Puisi Saini", karya Korrie Layun Rampan, *Pusara,* 46/12, Desember 1977; "Keluarga: Tempat Pendidikan Sastra", karya Johan Suban Tukan, *Pusara* 46/3, Maret 1978; "Catatan Lepas dari Yogya: Umbu Landu Paranggi dalam Puisi", karya Yoko S. Passandaran, *Pusara,* 46/8, Maret 1978; "Sejenak Mengikuti sastra Indonesia", karya Ajie Sudharmaji Muksin, *Pusara,* 46/4, April 1978; "Sastrawan dan Penyair Yang Jatuh Bangun", karya Badar Sulaiman. *Pusara,* 46/1, Juni 1978; "Mengantar Anak ke Dalam Kepekaan Sastra", karya Bernardtukan, *Pusara,* 46/6, Juni 1978; "Sarana Menuju Kehidupan Sastra", karya Bernardtukan, *Pusara,* 46/10, Oktober 1978; "Proses Puitika: dalam Seni dan Puisi", karya Ragil Suwarno Pragolapati,

Pusara, 47/1, Januari 1979; "Tinjauan Tentang Penyair Amir Hamzah", karya Gandung Ngadino, *Pusara,* 48/3, Januari 1980; "Selamat Pergi Pengarang: *Orang-Orang Sial*", karya Korrie Layun Rampan, *Pusara,* 48/1, Januari 1980; "Konsep Teater Mandiri", karya Putu Wijaya, *Pusara,* 48/3, Maret 1980; "*Melankolia*-nya Gunoto Sapari yang Melankolis", karya Achmadun Yossi Herfanda, *Pusara,* 49/11, November 1980.

Esai karya N.N. yang berjudul "*Madah Kelana:* Syair Modern Karangan Toean Sanoesi Pane", *Pusara,* I/3-4-5, November 1931, mencoba menguraikan tentang puisi-puisi karya Sanoesi Pane (Sanusi Pane) yang termuat dalam antologi berjudul *Madah Kelana.* Di samping itu, juga diuraikan tentang latar belakang Sanusi Pane sebagai seorang penyair yang sangat mencintai sejarah masa silam bangsa Indonesia.

> Nama Sanoesi Pane tidak asing lagi buat kita: beliau adalah seorang Indonesia, jang meskipoen asal dari dairah Soematra, tetapi senantiasa menaroh perhatian besar terhadap segala boeah-kesastrawanan dari boejangga-boejangga kita pada zaman jang terseboet Hindoe-Javaansche periode, jaitu zaman sebeloem-nya Islam bertoemboeh. Beberapa karangan, baik syair-syair maoepoen pemandangan-pemandangan yang telah dimoeatkan dalam madjalah *Timboel*, jang sekarang dikemoedikan oleh toean Sanoesi Pane itoe, adalah beberapa boekti akan keboejanggaannya.
>
> (*Pusara,* I/3-4-5, November 1931, hlm. 37)

Dari kutipan itu jelas terlihat bahwa majalah *Pusara* sejak awal menaruh perhatian pada esai. Esai dapat menjadi penghubung antara para cerdik pandai bidang sastra dengan pembaca awam dalam dunia sastra, khususnya dalam usaha membangun semangat kebangsaan. Hal ini juga dapat dilihat dalam "Pengajaran Bahasa", karya Soedarminta, *Pusara,* III/5, Maret 1933.

> Dalam "Poesara", di I, no. 1-2, soal terseboet di atas itu soedah pernah diperbincangan dengan tegas oleh Ki Tjokrodirdjo, yang amat mentjela, bahoea pengajaran bahasa asing yang diberikan kepada anak-anak kita semata mata beraliran *materialistisch* dan ditoedjoekan sebagai alat perboeroehan belakan. Dengan keadaan jang demikian itoe soedah barang tentoe woedjoednja peladjaran bahasa djoega masih sama dengan sifatnja pengadjaran di dalam *klerkenschool* pada zamannya V.O.C. Metode dari *taalonderwijs* yang demikian itoe sama sekali tidak bergoena oentoek pendidikan, bahkan amat merintangi bertoemboehnja watak keloehoeran, sedangkan sebenarnya...pengadjaran bahasa itoe salah satoenja alat jang terpenting oentoek mentjapai *cultureele doel*, ja'ni mempertinggi deradjat maoesia.
>
> (*Pusara,* III/5, Maret 1933, hlm. 83)

Sumbangsih majalah *Pusara* dalam dunia kesastraan Indoenesia diwujudkan secara nyata. Sastra bukan hanya sekadar karya seorang pengarang, tetapi juga dapat dipergunakan sebagai sarana membangun kebudayaan suatu bangsa.

"Dua Drama Tiga Babak untuk Pembangunan", karya Ki Fathoni Astraatmadja, *Pusara,* 20/-7, September-Oktober 1958, merupakan catatan tentang pementasan drama yang berkaitan dengan pembangunan Perguruan Taman Siswa c.p. Cabang Pagaralam (Sumatera), yaitu drama dua babak berjudul "Bentrokan dalam Asrama", tulisan Achdiat Kartamihardja; dan "Renggutan Kasih". Diterangkan dalam esai itu, bahwa pementasan drama diharapkan dapat mengisi kekosongan di tengah masyarakat tentang pendidikan kesenian.

"Puisi dan Deklamasi dalam Rangka Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah", karya Subagio Sastrowardojo, *Pusara,* XXII/5, Juni 1961, mencoba menguraikan peranan sastra (puisi dan deklamasi) yang sangat penting di sekolah (bagi para siswa). Adapun kesimpulannya sebagai berikut.

1. Supaya diadakan pemisahan antara guru yang bertugas khusus mengajar bahasa dengan guru yang khusus mengajar kesusastraan. Dengan demikian tercapai spesialisasi dan intensivitet.
2. Mengadakan seleksi terhadap sajak-sajak yang bernilai disesuaikan dengan batas-batas perkembangan jiwa dan rohani murid.
3. Mengadakan bunga rampai puisi buat sekolah menengah berdasarkan seleksi tersebut.
4. Sebelum dapat tersusun bunga rampai, secara individuil guru kesusastraan dapat mengusahakan seleksi itu.

5. Mengintesifkan pelajaran deklamasi untuk menanamkan selera dan cinta kepada kesusastraan (puisi).

(*Pusara,* XXII/5, Juni 1961, hlm. 18)

"Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia", karya Nugroho Notosusanto., *Pusara* XXIV/5-6, September-Desember 1963, menguraikan periodisasi sastra menurut H.B. Jassin, Buyung Saleh, dan periodisastra susunannya sendiri. Nugroho mencoba membandingkan periodisasi yang disusun oleh Jassin dan Saleh. Dari hasil perbandingan itu, ia kemudian menarik garis tersendiri tentang periodisasi sastra. Di samping itu, Nugroho juga mencoba menguraikan sejarah sastra Indonesia.

"Ilmu sastra di Indonesia: Pengajaran Sastra Indonesia dan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia", karya T.W. Kamil MA dan Trajono Sastrowardojo SS, *Pusara,* XXV/3-4, Mei-Agustus 1964, mengungkapkan tentang betapa pentingnya ilmu sastra diajarkan di perguruan tinggi karena sastra di Indonesia sangat beragam (Jawa, Batak, Sunda, maupun sastra Indonesia sendiri).

"Sastra dan Seni Revolusioner", karya Chaerul Saleh, *Pusara,* XXV/5-6, September-Desember 1964, mengungkapkan tentang hubungan sastra dan politik di Indonesia. Di dalam pengantarnya, Chaerul Saleh mengatakan "(Sastra dan Seni) harus dapat mengantar rakyat kita memasuki *The Road to the light* yang mulai bersinar cemerlang di cakrawala".

Memasuki tahun 1970-an, esai di majalah *Pusara* bercorak agak berbeda dengan sebelum tahun sebelumnya. Pada dekade 1970-an, masih politik (dalam sastra) atau yang bersangkut

paut dengan sastra kurang menonjol jika dibandingkan dengan dua dekade sebelumnya (1950-1960-an). Kenyataan ini dimungkinkan terjadi karena situasi pada dekade 1970-an, peta kesastraan Indonesia tampak dijauhkan dengan masalah-masalah politik. Seni lebih condong diarahkankan (oleh rezim penguasa-Orde Baru) untuk hanya membicarakan masalah sastra sebagai seni *an-sich*. Hal ini tampak, misalnya dalam esai "*Ular dan Kabut*: Puisi-Puisi Verbal", karya Linus Suryadi Ag, *Pusara,* 44/4, April 1976; di dalam tulisan ini Linus membahas puisi-puisi Ayip Rosidi disertai dengan latar belakang keberadaan Ayip Rosidi dalam dunia kesastraan Indonesia sejak tahun 1955. Esai ini dimuat dalam rubrik "Teratai".

"Sastra di luar Sejarah Sastra", karya Johan Suban Tukan, *Pusara,* 46/10, Oktober 1977, mengungkapkan tentang masalah kesastraan yang tidak pernah disinggung dalam sejarah sastra (Indonesia). Di dalam esai itu diterangkan bahwa banyak karya satra Indonesia yang bermutu justru luput dalam pembicaraan, karena sikap masyarakat yang tidak mau membuka kemungkingkan-kemungkinan baru tentang sastra. Adapun di dalam esai "Anak-Anak: Persemaian Apresiasi Sastra, Subur Semarak", karya Ragil Suwarna Pragolapati, *Pusara,* 46/10, Oktober 1977, terungkap masalah peranan anak-anak dalam kaitannya dengan persemaian apresiasi sastra, Anak-anak dinilai sangat potensial untuk mengembangkan kesastraan. Hal ini diberi contoh oleh Suwarno Pragolapati lewat kasus berdirinya Persada Studi Klub pada 5 Maret 1969.

Esai yang berjudul "Potret Jiwa Rawan dalam Puisi Saini", karya Korrie Layun Rampan, *Pusara,* 46/12, Desember 1977, mengungkapkan tentang puisi-puisi karya Saini KM

yang berjudul "Parthenon", "Ziarah Ke Athena", dan "Lagu". Menurut Korrie Layun Rampan, puisi-puisi Zaini KM pada awalnya beroerientasi kepada pergulatan batin dan dipengaruhi oleh filsafat Plato. Esai "Catatan Lepas dari Yogya: Umbu Landu Paranggi dalam Puisi", karya Yoko S. Passandaran, *Pusara,* 46/8, Maret 1978, menguraikan tentang peran Umbu Landu Paranggi dalam persemaian sastra Indonesia di Yogyakarta sejak tahun 1969. Sepeninggal dia, Persada Studi Klub (PSK) hancur dan tidak dapat bertahan sebagaimana pernah diperjuangkan Umbu sampai dengan tahun 1975 (dari tahun 1969). Esai "*Melankolia*-nya Gunoto Sapari yang Melankolis", karya Achmadun Yossi Herfanda, *Pusara,* 49/11, November 1980, mengungkapkan puisi-puisi karya penyair Gunoto Sapari (kelahiran 22 Desember 1955, di Kendal Jawa Tengah) dalam antologi puisinya yang berudul *Melancholia.*

Peran esai di dalam majalah *Pusara* bagi dunia kesastraan Indonesia sangat besar. Beberapa esai sastra yang muncul di dalam majalah memberikan andil besar bagi perluasan penalaran masyarakat luas, dunia pendidikan, dan kalangan sastrawan itu sendiri. Esai-esai tersebut merupakan kekayaan kultural (kesastraan) yang sangat berharga yang mampu mencatat dinamika kesastraan di Yogyakarta. Oleh karena itu, *Pusara,* lewat esai sastranya, telah turut membangun apresiasi sastra di Yogyakarta, sejak dekade 1930-an hingga dekade 1980-an. Terlepas dari beberapa persoalan politik yang pernah membelit majalah itu pada tahun 1960-an, esai-esainya benar-benar menjadi sejarah dalam pemikiran kritis mengenai kesastraan, kebudayaan, humaniora, dan pendidikan Indonesia.

BAB IV
PENUTUP

4.1. Simpulan

1. Majalah *Pusara* terbit pada tahun 1931 di Yogyakarta (pusat Perguruan Taman Siswa). Akan tetapi, majalah ini tidak menjadi majalah yang sempit dalam memawas masalah kebudayaan di Indonesia. Di dalam majalah itu, karya sastra yang dimuat justru menyuarakan semangat keindonesiaan secara utuh. Cita-cita Taman Siswa untuk mewujudkan Indonesia yang utuh terwujud dalam majalah *Pusara.*
2. Di dalam majalah *Pusara*, selain membicarakan masalah pendidikan, juga membicarakan masalah kebudayaan secara umum. Salah satu masalah kebudayaan itu adalah masalah sastra berupa puisi, cerita pendek, drama, dan esai.
3. Jika dicermati perkembangan puisi di dalam majalah *Pusara* sejak dekade 1930-an hingga dekade 1980-

an, tampak bahwa puisi-puisinya sangat beragam temanya, mulai dari masalah kebangsaan, pendidikan, ketuhanan, protes sosial, dan sebagainya. Kenyataan ini menyiratkan bahwa *Pusara* telah memberikan andil dalam pengembangan sastra Indonesia di Yogyakarta sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan. Beberapa nama penyair besar Indonesia telah mengguratkan karya pada *Pusara.* Majalah tersebut telah mencatatkan nama-nama penyair yang belum terkenal (ketika itu) kemudian menjadi penyair kondang (pada tahapan berikutnya), misalnya Armin Pane, Sapardi Djoko Damono, Linus Suryadi Ag, Korie Layun Rampan, dan sebagainya.

4. Puisi yang ditulis di dalam majalah *Pusara* tidak hanya ditulis oleh orang-orang dari kawasan Yogyakarta, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Indonesia, baik sejak sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Kenyataan ini memberikan pertanda bahwa lewat karya sastra perbedaan (apapun bentuknya) dapat disatukan lewat puisi. Puisi, di dalam *Pusara*, telah secara nyata menjalin persatuan Indonesia.
5. Cerita pendek yang dimuat di dalam majalah *Pusara* sangat sedikit. Sebagai majalah pendidikan dan kebudayaan umum, ditempatkannya cerita pendek sebagai bagian yang pernah ada di dalam sejarah majalah *Pusara* adalah suatu kebijakan budaya (sastra) yang amat berarti bagi sastra Indonesia di Yogyakarta.
6. Jenis sastra drama sangat sedikit jumlahnya (sama dengan cerita pendek). Drama-drama yang dimuat di dalam majalah *Pusara* berkaitan dengan masalah pendidikan.

7. Peran esai di dalam majalah *Pusara* bagi dunia kesastraan Indonesia sangat besar. Beberapa esai sastra yang muncul di dalam majalah memberikan andil besar bagi perluasan penalaran masyarakat luas, dunia pendidikan, dan kalangan sastrawan itu sendiri. Esai-esai tersebut merupakan kekayaan kultural (kesastraan) yang sangat berharga yang mampu mencatat dinamika kesastraan di Yogyakarta sejak dekade 1930-an hingga dekade 1980-an.
8. Pada awalnya sastra (puisi) di dalam *Pusara* diwadahi oleh rubrik "Kasoesasteraan" (1931-1933). Pada tahun 1953 rubrik itu berubah nama menjadi "Pertjikan Sastera"; tiga tahun berikutnya (1956) berubah menjadi "Sastera dan Seni"; pada tahun 1961-1975 berganti menjadi rubrik "Sadjak-Sadjak", dan terakhir pada tahun 1976 berubah menjadi "Teratai". Perubahan-perubahan tersebut menggambarkan dinamika pengelolaan majalah *Pusara* di tengah perubahan haluan politik, sosial, dan kebudayaan yang berlangsung di tengah bangsa Indonesia. Di samping itu, pengasuh rubrik puisi di majalah itu juga sangat menentukan bagi warna puisi yang dimuat.

4.2. Saran

Penelitian dan penulisan "Karya Sastra di dalam Majalah *Pusara*" belum sempurna. Oleh karena itu, sangat relevan apabila data-data yang belum diteliti dalam penelitian ini dapat diteliti pada kesempatan yang lain secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan itu akan berguna bagi kesusasteraan Indonesia di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melanie. 2002. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya". Dalam *PILNAS HISKI XIII*, Yogyakarta.

Damono, Sapardi Djoko. 2005. "Pengantar". Dalam Dendy Sugono, dkk. (ed.) *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman*. Jakarta: Pusat Bahasa.

_____. 2005. "Banjir Roman". Dalam Dendy Sugono, dkk. (ed.) *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indoensia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.

Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933—1942*. Terjemahan Sugiarta Sriwibawa. Jakarta: Girimukti Pustaka.

Raffel, Burton.1984. *The Development of Modern Indonesian Poetry*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

08-0070

Rohman, Saifur. 2002. "Alegori Indonesia: Tegangan Kedaerahan dan Kesejagatan dalam Kritik Sastra". Dalam *PILNAS HISKI XIII*, Yogyakarta.

Said, Edward. 1979. *Orientalism.* New York: Vintage Books.

Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter De Ridder Press.

Tsuchiya, Kenji. 1986. "Perjuangan Taman Siswa dalam Pendidikan Nasional". Dalam Akira Nagazumi (ed.) *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial-ekononomi Abad XIX dan XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wasono, Sunu. 2005. "Tema Kebangsaan dan Gaya Romantisme: Ciri 'Indonesia Tumpah Darahku' Karya M. Yamin". Dalam Sapardi Djoko Damono, dkk. (ed.) *Membaca Romantisme Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KARYA SASTRA
DI DALAM
MAJALAH *PUSARA*

Upaya Dhanu Priyo Prabowo dalam membongkar dan menilai karya-karya sastra di majalah *Pusara* patut dihargai. Sebab, harus diakui bahwa jejak tapak para sastrawan dan penyair Yogya dan sekitarnya banyak di majalah ini. Umbu Landu Paranggi, Sapardi Djoko Damono, Ragil Suwarna Pragolapati, Linus Suryadi AG, Korrie Layun Rampan, Soe Hok Gie, karya-karyanya pernah dimuat di majalah *Pusara*. Dengan demikian, meskipun mungkin tak tercatat dalam konteks nasional maupun keindonesiaan, majalah *Pusara* telah berjasa dalam menumbuhkemb[illegible] Indonesia di Yogyakarta.

899.
P

Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667